

**FUNGSI MUSIK *THEK THUR* DI DESA KARANGAN
KECAMATAN BADEGAN KABUPATEN PONOROGO
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
PRIAGUNG PINILIH
05208244010

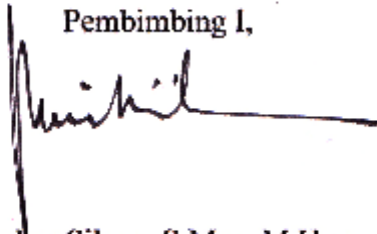
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Fungsi Musik *Thek Thur* di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo-Jawa Timur” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 23 Desember 2011

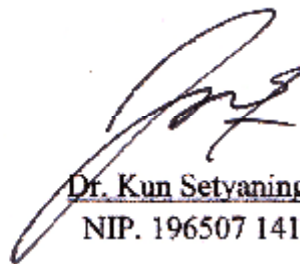
Pembimbing I,



Tumbur Silaen, S.Mus. M.Hum.
NIP. 19561 010 19860 9 100 1

Yogyakarta, 13 Januari 2012

Pembimbing II,



Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd.
NIP. 196507 141 99101 2002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Fungsi Musik Thek Thur di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*" yang disusun oleh Priagung Pinilih, NIM 05208244010 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Februari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.	Ketua Penguji		6/3 2012
Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd.	Sekretaris Penguji		5/3 2012
Drs. Sritanto, M.Pd.	Penguji I (Utama)		28/2 2012
Tumbur Silaen, S. Mus., M.Hum.	Penguji II (Pendamping)		29/2 2012

Yogyakarta, 7-3-2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 21 Desember 2011

Yang menyatakan,



Priagung Pinilih
NIM 05208244010

MOTTO

“Hidup adalah proses, hidup akan lebih bermakna apabila kita menikmati segala proses dalam kehidupan, kesuksesan adalah efek dari proses kehidupan.”

(Priagung Pinilih)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tua saya tercinta (Bapak Istadi dan Ibu Endang Susilowati) di Wonogiri.
- ❖ Masyarakat Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.
- ❖ Asmawi Anwar dan Naini Kurniawati, om dan tante saya di Ponorogo yang telah membantu saya memberikan banyak bantuan dan mengizinkan saya untuk tinggal dirumahnya selama penelitian.
- ❖ Kedua kakak saya, Ika Rahmawati dan Nur Ahmad Bashari yang sudah membantu dalam do'a dan motivasinya, dan putranya Yazdan yang memberikan hiburan kepada saya dengan tingkah lakunya yang lucu.
- ❖ Sahabat saya Kardono Saputro dan Eki Wijayanti yang telah banyak membantu saya.
- ❖ Ajeng Septri Nurfika yang telah memotivasi saya sehingga saya menjadi semangat mengerjakan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Tumbur Silaen, S.Mus. M.Hum. selaku pembimbing I dan Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd. selaku pembimbing II yang selalu sabar dan memacu saya agar tekun dan cepat dalam mengerjakan skripsi, serta ketulusan membimbing dan menerima segala pertanyaan penulis di sela kesibukannya.
2. Para pimpinan, pemain musik *Thek Thur*, tokoh masyarakat, semua narasumber dan seluruh masyarakat Desa Karang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah sukarela membantu dalam memberikan informasi dan jawaban segala pertanyaan saya tentang musik *Thek Thur*.
3. Bapak dan Ibu saya yang selalu mendukung dan support dengan tulus ikhlas dalam bentuk do'a dan materi serta kasih sayangnya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handai tolan yang lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan moral, spritual dan bantuan serta motivasi kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 21 Desember 2011

Penulis,

Priagung Pinilih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Hakikat Musik.....	8
a. Unsur Musik.....	9
b. Jenis Musik.....	12
2. Fungsi Musik.....	15
B. Penelitian yang Relevan.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	22
A. Desain Penelitian.....	22
B. Setting atau Latar.....	23
C. Sumber Data.....	25

D. Instrumen Penelitian.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Analisis Data.....	31
1. Reduksi Data.....	32
2. Penyajian Data.....	33
3. Penyimpulan.....	33
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	33
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Kesenian di Desa Karang.....	37
B. Musik <i>Thek Thur</i>	38
1. Sejarah musik <i>Thek Thur</i>	38
2. Instrumen dan penyanyi musik <i>Thek Thur</i>	42
3. Pemain musik <i>Thek Thur</i>	48
4. Lagu-lagu dalam musik <i>Thek Thur</i>	49
5. Waktu dan tempat latihan maupun pementasan musik <i>Thek Thur</i>	49
C. Fungsi Musik <i>Thek Thur</i> di Desa Karang Badegan Ponorogo.....	50
1. Musik <i>Thek Thur</i> sebagai pengungkapan emosional pemain musik <i>Thek Thur</i> dan kepuasan <i>estetis</i> bagi penonton musik <i>Thek Thur</i>	50
2. Musik <i>Thek Thur</i> sebagai sarana hiburan masyarakat Desa Karang..	54
3. Sebagai sarana integritas kemasyarakatan di dalam masyarakat Desa Karang Badegan Ponorogo.....	56
4. Nilai-nilai yang terdapat dalam musik <i>Thek Thur</i>	59
5. Arti musik <i>Thek Thur</i> bagi masyarakat Desa Karang.....	61
6. Makna musik <i>Thek Thur</i> bagi masyarakat Desa Karang.....	62
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
 DAFTAR PUSTAKA.....	65

LAMPIRAN.....	68
1. Pedoman Observasi.....	69
2. Pedoman Wawancara.....	71
3. Field Note.....	74
4. Surat Ijin Penelitian.....	92
5. Surat Keterangan Wawancara.....	96
6. Nomor Induk Kesenian.....	108
7. Contoh Lagu Pepiling Aransemen Musik <i>Thek Thur</i>	109
8. Foto Pementasan dan Latihan.....	126

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Triangulasi Sumber Data.....	35
Gambar II : Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	36
Gambar III : Kentongan jenis <i>Thek</i> dan alat pemukulnya.....	44
Gambar IV : Kentongan jenis <i>Thur</i> dan alat pemukulnya.....	45
Gambar V : Alat musik <i>Buum</i>	46
Gambar VI : Alat musik gambang bambu dan alat pemukulnya.....	47
Gambar VII : Sinden yang sedang bernyanyi dalam latihan musik <i>Thek Thur</i>	48
Gambar VIII : Seorang pemain <i>Thek Thur</i> (kentongan <i>theke</i>) terlihat santai dalam memainkan kentongan.....	51
Gambar IX : Terlihat ekspresi penonton dan juri pada saat melihat pementasan musik <i>Thek Thur</i>	52
Gambar X : Penonton terlihat sedang menari secara spontan di depan pemain musik <i>Thek Thur</i>	53
Gambar XI : Penonton berusia anak-anak sampai dewasa pada saat menonton musik <i>Thek Thur</i>	56
Gambar XII : Pementasan musik <i>Thek Thur</i> di halaman rumah warga Dusun Tungkur, Desa Karang.....	58

FUNGSI MUSIK *THEK THUR* DI DESA KARANGAN KECAMATAN BADEGAN KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR

**Oleh Priagung Pinilih
NIM 05208244010**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Musik *Thek Thur* merupakan musik tradisional yang baru muncul di Ponorogo, khususnya di Desa Karang Badegan Ponorogo. Lahirnya musik *Thek Thur* tidak terlepas dari tujuan dan fungsi diciptakannya musik *Thek Thur*, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya yang difokuskan pada fungsi-fungsi musik *Thek Thur*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu diskriptif kualitatif dan dengan metode penelitian *etnografi*. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Karang Badegan Ponorogo dengan obyek penelitian difokuskan musik *Thek Thur* dan fungsi musik *Thek Thur* bagi masyarakat Desa Karang Badegan Ponorogo. Data diperoleh dari teknik observasi (pengamatan), teknik wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara *reduksi data*. Keabsahan data diperoleh melalui uji *kredibilitas* yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karang adalah sebagai media ekspresi emosional bagi pemain musik *Thek Thur*, sebagai hiburan masyarakat Desa Karang, sebagai kepuasan estetis bagi penonton, sarana perkumpulan dan mempersatu masyarakat, sebagai sarana mengkomunikasikan pesan-pesan moral, memiliki arti sebagai musik yang menghibur masyarakat Desa Karang, makna yang dapat dirasakan masyarakat yaitu perasaan senang bagi penonton maupun pendengar musik *Thek Thur*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya dan tradisi. Setiap propinsi memiliki ciri khas yang berbeda, akan tetapi terangkum dalam satu kesatuan sesuai dengan semboyan negara Bhineka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Keanekaragaman budaya ini menjadi ciri khas bangsa yang patut dilestarikan.

Menurut penjelasan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 adalah pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. Dalam penjelasannya, yang dimaksud dengan kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang muncul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Dengan demikian hasil dari usaha budidaya masyarakat Indonesia tersebut, sudah selayaknya dilestarikan keberadaannya sebagai wujud membantu pemerintah untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

Kebudayaan dalam arti yang luas menurut Koentjaraningrat (1997: 1) adalah seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada naluri dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Segala hasil pemikiran dan karya cipta manusia yang digunakan dan diterapkan dalam kehidupan manusia setelah manusia itu mempelajarinya.

Menurut Soemardjan dan Soemardi (Wikipedia.org: 1) kebudayaan adalah:

“Sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Hasil karya masyarakat adalah teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah

(material culture). Hasil rasa meliputi agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan hasil cipta atau gagasan yang muncul dari pikiran manusia.”

Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta yang bersumber dari pikiran maupun perasaan manusia. Hasil rasa meliputi agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan hasil cipta atau gagasan yang muncul dari pikiran manusia.

Seni dapat diartikan sebagai sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan (Wikipedia.org: 1). Dalam Ensiklopedi Indonesia (dalam Subagyo, 2004: 3) seni merupakan penciptaan segala hal karena keindahannya orang senang melihat atau mendengarkannya.

Seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidupnya, perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggetarkan jiwa perasaan manusia (Ki Hajar Dewantara dalam Subagyo, 2004: 3). Keindahan dapat dirasakan melalui perasaan manusia.

Menurut Tim Abdi Guru (2004: 2) seni atau kesenian adalah ekspresi gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang menghasilkan karya yang bersifat *estetis* dan bermakna. Seni merupakan ungkapan gagasan dan perasaan dari manusia yang dituangkan dalam bentuk karya yang indah penuh dengan arti bagi kehidupan manusia, untuk dinikmati dan diberi penilaian dari orang yang menikmati seni.

Kesenian yang ada di Nusantara dapat digali dan ditemukan dengan jumlah yang banyak. Hal ini menunjukkan kekayaan kesenian Indonesia yang luar biasa.

Hampir di setiap belahan pulau dan wilayah di Indonesia, banyak ditemukan kesenian rakyat, baik yang masih sangat tradisional maupun yang telah dimodifikasi dengan nilai-nilai modern. Di samping itu banyak juga kesenian tradisional yang sudah dipublikasi maupun yang belum terpublikasikan. Kesenian-kesenian tersebut memiliki ciri khas dan karakter masing-masing sesuai dengan kreativitas kelompok seni. Kesenian tradisional merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan hiburan, petunjuk, bimbingan dan nasehat, baik secara lahir maupun batin yang dapat dicerna dan diresapi sebagai kesadaran akan arti kehidupan pribadi sehingga dapat dipahami, dihayati dan diamalkan.

Salah satu kesenian tradisional adalah kesenian *reog*. Kota Ponorogo terkenal dengan sebutan bumi *reog*. Hampir di setiap desa di Ponorogo memiliki kelompok kesenian *reog* Ponorogo. Bagi masyarakat Indonesia seni *reog* memang sudah tidak asing lagi. Bahkan di luar daerah Ponorogo juga terdapat kelompok-kelompok kesenian *reog* Ponorogo. Kesenian *reog* merupakan salah satu dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berasal dari Kota Ponorogo yang harus dijaga keberadaannya dan dilestarikan bersama dengan kesenian-kesenian lain yang telah ada sejak dahulu maupun yang baru muncul dan berkembang di Ponorogo.

Kesenian tradisional yang baru muncul di Ponorogo adalah seni musik *Thek Thur* yang berada di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Musik *Thek Thur* merupakan musik rakyat karena permainan musik *Thek Thur* tersebut memiliki bentuk musik dan teknik yang sederhana. Ciri utama musik rakyat yakni memiliki bentuk dan teknik yang sederhana (Tim, 2004: 72). Musik *Thek Thur* adalah musik yang berbentuk ansambel musik bambu dalam

penyajianya. Semua alat musiknya menggunakan bahan dari bambu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan suara yang berbeda-beda. Di masyarakat daerah masih banyak yang menggunakan *kentongan* sebagai alat keamanan masyarakat. Namun di Desa Karangn Badegan Ponorogo kentongan ini digunakan sebagai alat musik dengan dikolaborasikan dengan alat-alat musik bambu yang lainnya menjadi sebuah kesenian musik yang disebut dengan musik *Thek Thur*. Di dalam musik *Thek Thur* juga terdapat 2 orang penyanyi yang melengkapi penyajian musik *Thek Thur*.

Munculnya musik *Thek Thur* tidak terlepas dari masyarakat sebagai pendukungnya. Para tokoh masyarakat Desa Karangn menginginkan diadakan kegiatan sederhana bagi masyarakat Desa Karangn yang dapat memberikan hiburan bagi masyarakat Desa Karangn. Lahirnya musik *Thek Thur* berawal dari lomba musik *Thek Thur* yang diadakan antar RT di Dusun Tunggur, Desa Karangn pada tahun 2003. Lomba tersebut bertujuan untuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia. Musik *Thek Thur* kini telah menjadi kegiatan seni yang disukai dan dibanggakan oleh masyarakat Desa Karangn.

Musik *Thek Thur* selalu dimainkan di malam hari, di waktu senggang masyarakat berkumpul di salah satu rumah warga untuk memainkan musik *Thek Thur*. Biasanya dalam seminggu jadwal latihan rutin musik *Thek Thur* bisa satu sampai dua kali latihan. Pada saat menjelang perlombaan musik *Thek Thur*, warga Desa Karangn lebih sering mengadakan latihan *Thek Thur*. Hampir setiap malam terdengar musik *Thek Thur* dari beberapa kelompok yang akan mengikuti lomba *Thek Thur*. Selain itu, musik *Thek Thur* juga dimainkan dalam berbagai

macam acara, seperti acara pernikahan, *pitonan*, pengajian akbar, bersih desa dan di waktu-waktu luang untuk sekedar berkumpul berlatih bersama. Namun demikian masyarakat Ponorogo masih banyak yang tidak mengetahui kesenian *Thek Thur*.

Munculnya seni bukan sekedar untuk diciptakan saja, akan tetapi seni diciptakan untuk tujuan tertentu dan memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Musik yang merupakan cabang dari seni memiliki fungsi-fungsi yang menarik untuk dikaji. Fungsi musik pada umumnya adalah sebagai sarana *hiburan* bagi pendengar musik maupun penonton pagelaran musik. Seperti fungsi musik yang diungkapkan oleh Ali (2006: 5) :

“Musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Dalam hal ini, musik merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian, serta sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lain.”

Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, akan tetapi juga sarat akan nilai-nilai pendidikan, agama atau ajaran kebaikan, dan kesusilaan. Di dalam musik *Thek Thur* terdapat fungsi-fungsi musik *Thek Thur* berdasarkan pada tujuan diciptakannya musik *Thek Thur* tersebut yang menarik untuk dikaji. Fungsi kesenian tradisional tidak terlepas dari sejarah terciptanya kesenian tradisional tersebut. Kesenian bisa juga sebagai ukuran untuk melihat tinggi rendahnya peradaban suku bangsa yang melahirkan kesenian tersebut.

B. Fokus Masalah

Masalah-masalah yang telah teridentifikasi ternyata ruang lingkupnya cukup luas. Semua merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Namun untuk mempermudah sistem pengkajian maka permasalahan difokuskan pada “Fungsi

Musik *Thek Thur* di Desa Karangn Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karangn Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Fungsi musik *Thek Thur* tersebut meliputi fungsi musik sebagai pengungkapan emosional, fungsi musik sebagai kepuasan *estetis*, fungsi musik sebagai hiburan, fungsi musik sebagai sarana komunikasi, fungsi musik sebagai integritas kemasyarakatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis
 - a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang musik *Thek Thur* terutama fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karangn Badegan Ponorogo.
 - b. Bagi mahasiswa Jurusan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Yogyakarta hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karangn Badegan Ponorogo.
 - c. Referensi bagi para pembaca sebagai acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.

2. Secara praktis

- a. Sebagai sarana untuk memotivasi para pelaku musik *Thek Thur* agar semakin kreatif dan dapat menjaga serta melestarikan musik *Thek Thur*.
- b. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pariwisata Kabupaten Ponorogo untuk mengenalkan dan mengetahui perkembangan musik *Thek Thur* yang ada di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.
- c. Memberikan kontribusi dokumentasi yang berarti bagi kemajuan kesenian *Thek Thur* di Desa Karang Badegan Ponorogo.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk meningkatkan pemahaman tentang tema penelitian. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

1. Hakikat Musik

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari mendengarkan musik baik dalam bentuk audio, video maupun yang dimainkan dengan alat-alat musik. Musik dapat dinikmati oleh siapa saja, dengan kata lain musik merupakan sesuatu yang bersifat universal (umum) dan sangat fleksibel (*luwes*). Musik telah menjadi kebutuhan manusia karena musik mempunyai peranan dan fungsi bagi manusia baik bagi individu maupun masyarakat.

Menurut Banoe (2003: 288) musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 766). Musik merupakan kemampuan untuk mengolah nada tinggi dan rendah menurut panca indera maupun menurut akal budi (Prier, 2009: 123).

Dari pernyataan beberapa tokoh tentang arti musik di atas, peneliti menyimpulkan bahwa musik adalah kemampuan seseorang dalam menyusun nada atau suara menurut panca indera maupun menurut akal budi dalam urutan, kombinasi atau pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Musik juga dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian, melalui media suara manusia disebut dengan vokal sedangkan ungkapan yang dihasilkan melalui alat musik disebut instrumenal.

Musik sebagai hasil dari usaha manusia, hasil olah pikir dan perasaan manusia yang mengandung banyak arti dan fungsi di dalamnya. Fungsi tersebut merupakan dampak yang muncul dari tujuan diciptakannya sebuah karya musik.

a. Unsur Musik

Bunyi atau nada adalah inti dasar dari musik. Nada merupakan suara yang tedengar enak dan sebagai unsur utama terbentuknya musik yang indah. Menurut Subagyo (2004: 35) nada adalah bunyi yang mempunyai getaran teratur dalam setiap detik dengan sifat tinggi, panjang (*nilai*), keras dan lembut (*dinamik*) serta warna (*timbre*) yang berbeda.

Unsur-unsur musik adalah bagian-bagian dalam musik yang merupakan suatu kesatuan guna membuat penciptaan lagu atau komposisi (karya) musik. Sebuah karya musik atau komposisi musik dalam proses pembuatannya tidak mungkin lepas dari unsur-unsur musik tersebut. Unsur-unsur musik adalah sebagai berikut:

1) Ritme/Irama

Ritme/Irama adalah unsur pokok yang menghidupkan penyajian musik berhubungan dengan panjang pendek nada dan tekanan pada melodi, sebagai unsur musik pokok yang pertama (Prier, 2009: 76).

2) Melodi

Melodi adalah rangkaian sejumlah nada berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya nada. Melodi merupakan bentuk ungkapan penuh atau hanya penggalan ungkapan nada (Subagyo, 2004: 35).

3) Harmoni

Harmoni adalah keselarasan paduan bunyi. Harmoni meliputi susunan, peranan dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan. (Subagyo, 2004: 36).

4) Tempo

Tempo adalah cepat atau lambatnya sebuah lagu. Ukuran untuk menentukan tempo adalah *beat*, yaitu ketukan dasar yang menunjukkan banyaknya ketukan dalam satu menit. (Subagyo, 2004: 36). Menurut Jamalus (1988: 38), tempo adalah kecepatan suatu lagu dan perubahan-perubahan kecepatan lagu. Contoh tanda tempo *Adagio* (lambat penuh perasaan), *Andante* (sedang, secepat orang berjalan), *Allegro* (cepat).

5) Dinamik

Dinamik adalah keras lembut lagu dan perubahannya. (Subagyo, 2004: 36). Contoh tanda dinamik adalah piano (*p*) yang berarti lembut, forte (*f*) yang berarti kuat.

6) Tangganada

Tangganada merupakan urutan nada yang disusun secara berjenjang. Sebagai contoh do, re, mi, fa, sol, la, si, do. Pengertian *tangganada* dalam buku Teori Musik Dasar oleh Mudjilah (2004: 21), *tangganada* adalah susunan nada-nada secara alfabitis yang disusun ke atas, dari nada terendah ke nada tertinggi, maupun ke bawah, dari nada tertinggi ke nada terendah.

Dari unsur-unsur tersebut di atas, yang termasuk dalam unsur musik *Thek Thur* yaitu irama, melodi, tempo, harmoni dan tangganada. Tangganada dalam musik *Thek Thur* menggunakan tangganada *pentatonik* (khususnya *pathet slendro*). Dinamik dalam musik *Thek Thur* tidak terlalu diperhatikan seperti pada permainan musik klasik.

Unsur-unsur musik merupakan bagian dari sebuah musik, baik itu dalam musik modern maupun dalam musik tradisional. Perbedaan hanya terdapat dalam cara mendokumentasikan, cara membunyikan atau menyanyikan. Cara mendokumentasikan bermacam cara, yaitu dengan cara mengajarkan kepada generasi berikutnya melalui lisan, mencatatnya dalam notasi (*partitur*), maupun menggabungkan kedua cara tersebut yaitu dengan cara mengajarkan secara lisan dan menulisnya dalam bentuk notasi baik notasi

angka maupun notasi balok. Di dalam musik *Thek Thur* lagu-lagu yang dibawakan ditulis di dalam buku. Melodi dan iringannya tidak dituliskan namun berdasarkan hafalan pemainnya saja.

b. Jenis Musik

Adanya berbagai macam kebudayaan bangsa berpengaruh juga terhadap jenis-jenis musik. Musik diciptakan tidak hanya satu jenis tetapi digolongkan menjadi dua jenis musik, yaitu musik *tradisional* dan musik *modern*.

1) Musik Tradisional

Tradisi berarti bahwa suatu warisan dari masa lampau dan masih berlangsung terus menerus sampai masa kini (Prier, 2009: 219). Tradisi dapat terjadi karena warisan dipandang sebagai pusaka yang harus dijaga secara utuh. Masyarakat dapat merubah atau memodifikasi tradisi menjadi sebuah budaya yang baru tanpa menghilangkan tradisi atau budaya yang asli.

Musik daerah atau musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya) (sdkartikalimaduabjm, 2001: 1)

Menurut Subagyo (2004: 5) musik daerah adalah musik yang lahir dari daerah. Musik daerah sering disebut dengan musik tradisional. Ciri yang menonjol dari musik daerah adalah alat musik maupun lagunya bersifat sederhana dan kedaerahan.

Dari pengertian tentang musik tradisional di atas dapat disimpulkan musik tradisional adalah musik yang lahir, tumbuh dan berkembang di daerah-daerah yang memiliki ciri alat musik tradisional maupun lagunya bersifat sederhana dan kedaerahan. Munculnya musik tradisional tidak akan terlepas dari adat kebiasaan dan campur tangan masyarakat budayanya.

Musik tradisional disebut juga musik daerah atau musik rakyat karena diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Perbedaan alat musik tradisional dapat menjadi ciri khas dari masing-masing daerah tersebut. Musik tradisional menggunakan alat-alat musik sederhana yang disebut dengan alat musik tradisional, misalnya kenthongan, gambang, gong, kenong, kempul, angklung dan masih banyak lagi alat musik tradisional dari berbagai daerah di Indonesia.

Musik tradisional merupakan perwujudan atau penggambaran dari kehidupan nyata masyarakatnya. Kehidupan dan hubungan mereka yang akrab terlihat dalam lagu-lagu dan musiknya, yang seringkali meriah dan melibatkan banyak orang dalam setiap pertunjukannya.

Tema dari lagu tradisional kebanyakan mengambil dari kehidupan masyarakat yang mudah ditemui dalam kegiatan masyarakat (Setyobudi dkk, 2007: 46). Musik pernikahan, berladang, menyembah pada sang pencipta adalah sebagai tema dari musik rakyat yang biasanya diambil dari kegiatan-kegiatan masyarakat. Musik tradisional

biasanya tercipta dari apa yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tertentu setiap harinya.

2) Musik Modern

Semua musik yang tidak memakai gaya tradisional biasanya disebut dengan musik modern (Prier, 2009:118). Pernyataan yang lain tentang musik modern adalah musik yang lahir karena perkembangan budaya modern, sebagai contoh musik ansambel, konser, orkestra dan musik band (Subagyo, 2004: 5). Musik modern seperti musik band adalah jenis musik yang paling disukai oleh kalangan anak muda (remaja) saat ini.

Musik band adalah suatu bukti adanya sebuah perkembangan budaya modern yang bercermin pada kebudayaan bangsa barat yang bebas dan terlihat lebih maju budayanya mengikuti perkembangan jaman dan teknologi. Jadi menurut peneliti musik modern adalah musik yang telah tercampuri oleh kebudayaan luar dan mengikuti perkembangan jaman, tanpa adanya unsur tradisional di dalamnya, sehingga komposer musik modern lebih bebas mengekspresikan ide dan ungkapan perasaannya tanpa adanya aturan-aturan adat budaya di dalam karyanya.

Musik *Thek Thur* merupakan musik tradisional karena menggunakan alat musik tradisional dan bentuk musiknya sederhana. Alat musik pada musik *Thek Thur* yaitu kentongan, gambang bambu dan buum. Bentuk musik dan teknik permainan musik *Thek Thur* sederhana dan melibatkan banyak orang

dalam setiap penyajiannya. Lagu-lagu yang dibawakan juga sederhana dan mudah dinyanyikan. Lagu musik *Thek Thur* kebanyakan diambil dari lagu-lagu Jawa atau lagu-lagu campursari antara lain *pepiling* dan *caping gunung*.

2. Fungsi musik

Fungsi pada dasarnya adalah sistem yang saling berkaitan antara unsur-unsur pembentuknya (banuadayak, 2010: 1). Kata *fungsi* selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain (Peursen, 1988: 85). Dari pengertian fungsi di atas, maka peneliti menyimpulkan fungsi adalah hubungan di dalam sebuah sistem antara pihak satu dengan pihak yang lain yang saling mempengaruhi sehingga menimbulkan efek arti dan makna bagi kedua belah pihak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia-edisi ketiga (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 322), *fungsi* memiliki arti jabatan (pekerjaan) yang dilakukan (kedudukan), berarti juga kegunaan suatu hal. Dalam lingkup sosial, fungsi berarti kegunaan suatu hal bagi kehidupan suatu masyarakat. Berdasarkan pengertian tentang fungsi di atas (dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan pendapat Peursen), fungsi diartikan sebagai kedudukan, manfaat, kegunaan, nilai, arti dan makna.

a. Kedudukan

Kedudukan berarti pandangan tingkatan pekerjaan dalam status seseorang, kedudukan merupakan jabatan seseorang dalam sebuah pekerjaan (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 448).

b. Manfaat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia-edisi ketiga (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 770), manfaat musik berarti sesuatu yang dapat dinikmati langsung pada saat itu juga. Dapat dikatakan mendatangkan keuntungan kepada suatu pihak.

c. Kegunaan

Arti kegunaan berbeda dengan pengertian manfaat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia-edisi ketiga, kegunaan berarti sesuatu yang menghasilkan sebuah faedah tetapi “*guna*” lebih mengarah pada prosesnya (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 375).

d. Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia-edisi ketiga memiliki arti sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 783). Kesenian diciptakan untuk manusia, untuk dinikmati manusia, dirasakan manusia, dimaknai dan dihayati. *Setiap* karya seni musik tentunya mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada penghayat. Pesan itu berupa nilai-nilai luhur dan mulia yang sangat berguna bagi perkembangan jiwa manusia. Beberapa nilai yang selama ini dikenal antara lain cinta tanah air, hormat pada leluhur, setia pada adat, kepahlawanan, setia pada seni dan budaya, serta pesan-pesan rohani dalam agama.

e. Makna

Makna merupakan nilai yang timbul karena adanya tautan atau hubungan pikiran antara *denotasi* dan pengalaman pribadi (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 703).

f. Arti

Arti adalah terdapat maksud yang terkandung di dalamnya (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 66).

Fungsi musik tradisional di Indonesia kebanyakan berkaitan dengan upacara-upacara ritual suatu masyarakat, seperti upacara kematian, perkawinan, kelahiran, dan keagamaan (Ali, 2006: 5). Di beberapa daerah, bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh instrumen atau alat musik tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, instrumen-instrumen seperti ini digunakan sebagai sarana kegiatan adat masyarakat. Dalam hal ini musik dihubungkan dengan dunia mitis atau dunia metafisika. Masyarakat tradisional menggunakan musik sebagai pemujaan kepada roh-roh para leluhurnya. Masyarakat merasakan diantara kepungan kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya (Peursen, 1988: 18).

Menurut Merriam (1964: 219-226) fungsi musik dibagi menjadi 10, yaitu sebagai media pengungkapan emosional, kepuasan estetis, hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik, keserasaian norma-norma, pengukuhan institusi sosial dan upacara keagamaan, sarana kelangsungan dan stabilitas budaya, dan sebagai integritas kemasyarakatan. Dari 10 fungsi musik

yang dikemukakan oleh Merriam di atas, fungsi musik yang berhubungan dengan fungsi musik *Thek Thur* yaitu fungsi sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi, pengungkapan emosional, kepuasan estetis, respon fisik dan fungsi musik sebagai integritas kemasyarakatan.

Fungsi musik sebagai hiburan (Merriam, 1964: 223) yaitu musik mampu membuat perasaan gembira dan memberikan perasaan senang kepada pendengarnya. Musik memiliki fungsi menyenangkan hati, membuat rasa puas dengan irama, bahasa melodi, atau keteraturan dari harmoni musik. Musik sebagai *obat* penghilang rasa bosan dan kegelisahan hidup manusia serta sebagai media rekreatif yang menanggalkan segala macam kepenatan dan kelelahan dalam aktivitas sehari-hari (Setyobudi dkk, 2007: 47). Mendengarkan musik adalah salah satu cara menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas sehari-hari, serta sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan sesama warga lain (Ali, 2006: 5). Fungsi musik sebagai hiburan adalah musik sebagai media rekreatif manusia (melalui irama, melodi dan harmoni musik) yang mampu membuat perasaan gembira dan senang untuk menghilangkan kepenatan dan kelelahan dalam aktivitas manusia sehari-hari.

Fungsi musik sebagai sarana komunikasi (Merriam, 1964: 223) adalah di dalam sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Isyarat-isyarat maupun pesan-pesan terdapat pada melodi lagu dan syair (lirik lagu) yang mengandung nilai-nilai religi atau kepercayaan, dan nilai-nilai tentang kesopanan atau norma lewat lagu. Fungsi musik sebagai

alat komunikasi adalah sebagai media penyampaian nilai-nilai kebaikan melalui melodi maupun lirik lagu dari pencipta musik kepada para pendengar.

Fungsi musik sebagai pengungkapan emosional (Merriam, 1964: 219) berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan perasaan emosional manusia. Ide-ide dari perasaan manusia yang diungkapkan dalam bentuk musik. Melalui musik, para seniman atau pelaku seni baik pencipta maupun pemain musik dapat mengaktualisasikan potensi diri pelaku seni (Ali, 2006: 5). Fungsi musik sebagai pengungkapan emosional adalah musik digunakan sebagai media pengungkapan ide-ide dan perasaan para seniman baik pencipta maupun pemain musik.

Fungsi musik sebagai kepuasan estetis (Merriam, 1964: 223), musik berfungsi memberikan ketenangan jiwa kepada pendengarnya dengan keindahan yang ada di dalam musik. Seseorang akan merasa senang apabila mendengarkan musik kesukaannya. Melalui keunikan melodis, ritmis, dan harmonis maupun terkait dengan komposisi dan instrumenasinya tersebut seseorang dapat merasakan nilai-nilai keindahan.

Fungsi musik sebagai respon fisik (Merriam, 1964: 223) yaitu musik sebagai pengiring aktivitas ritmik. Aktivitas ritmik yang dimaksud adalah tari-tarian, senam, dan dansa. Musik dapat membuat pendengarnya bergerak mengikuti alunan musik. Musik merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh manusia bergerak mengikuti irama musik. Fungsi musik sebagai respon fisik adalah musik dapat merangsang sel-sel syaraf manusia sehingga pendengar musik bergerak mengikuti ritme musik.

Fungsi musik sebagai integritas kemasyarakatan adalah musik dapat memberikan pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial di dalam masyarakat, musik mempersatukan masyarakat di dalam sebuah forum musik (Merriam, 1964: 226). Integritas kemasyarakatan yaitu membentuk satu kesatuan yang utuh di dalam masyarakat (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 437). Musik sebagai integritas kemasyarakatan adalah musik memberikan manfaat sebagai pemupuk rasa persatuan dan kesatuan masyarakat karena musik dapat menjadi wadah perkumpulan warga masyarakat. Dengan menonton pagelaran musik maka masyarakat akan berkumpul dan saling berkomunikasi satu sama lain. Secara tidak langsung fungsi musik dapat memperkuat tali silaturahmi antar warga masyarakat. Umumnya masih sering dijumpai di dalam masyarakat daerah sehingga kerukunan dan silaturahmi antar anggota masyarakat masih terjalin kuat.

B. Penelitian yang Relevan.

Beberapa penelitian tentang fungsi musik bagi masyarakat telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebagai berikut:

1. Setyadi (1997) dengan judul penelitian Fungsi dan Bentuk Musik Tradisional Genjring "Zainul Ikhsan" di Desa Candi Wulan Kecamatan Adi Mulyo Kebumen Jawa Tengah. Dalam penelitian tersebut fokus masalah menitikberatkan pada fungsi musik tradisional Genjring bagi masyarakat Desa Candi Wulan dan bentuk penyajian musik tradisional Genjring tersebut. Hasil penelitian dari skripsi Setyadi ini adalah fungsi musik tradisional Genjring "Zainul Ikhsan" adalah sebagai hiburan, ibadah dan

syiar Islam. Bentuk penyajiannya adalah musik ansambel perkusi yang berfungsi untuk mengiri vokal.

Relevansi penelitian Setyadi dengan penelitian ini adalah fungsi musik tradisional di dalam masyarakat yaitu sebagai hiburan dan dakwah Islam.

2. Budianto (2000) dengan judul penelitian Pergeseran Fungsi dan Perkembangan Musik Thek-theek Regeng Gayeng Desa Joyosuran Pasar Kliwon Surakarta. Dalam penelitian tersebut menitikberatkan pada fungsi musik Thek-theek, penggunaan instrumen, bentuk penyajian dan repertoar. Fungsi musik Thek-theek adalah untuk membangunkan orang sahur di bulan Ramadhan. Pergeseran fungsi musik Thek-theek yaitu menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Lagu-lagu yang dibawakan diambil dari lagu-lagu keroncong, langgam, pop, dangdut dan langgam jawa.

Relevansi skripsi Budianto dengan penelitian ini adalah fungsi musik dalam masyarakat yaitu sebagai hiburan masyarakat dan lagu-lagunya diambil dari langgam jawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif*. Menurut Moleong (2006: 6) penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena penting yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* atau gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian yang dilakukan lebih menekankan makna dari fokus permasalahan (Sugiyono, 2008: 1). Metode penelitian kualitatif adalah cara atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka memahami fenomena yang terjadi pada subyek penelitian secara *holistik* (menyeluruh) dengan obyek penelitian yang alamiah dan peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang akan mendiskripsikan hasil penelitiannya dalam bentuk karya ilmiah.

Diskriptif yaitu memaparkan atau menggambarkan hasil pengamatan dengan data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, catatan-catatan hasil pengamatan, gambar dan *bukan* angka-angka (seperti data pada penelitian kuantitatif) (Moleong, 2006:11).

Pendekatan penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan *etnografi* yang menekankan pada studi keseluruhan budaya (Moleong, 2006: 25). Pendekatan etnografi sering digunakan pada penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2008: 1). Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan atau perilaku dan tindakan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

Dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi ini, peneliti berusaha memberikan gambaran seteliti mungkin tentang fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

B. Setting atau Latar

Setting atau latar merupakan tempat peneliti mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2008: 62), *setting* dapat berupa keadaan alamiah, di dalam rumah dengan beberapa responden, dalam sebuah seminar dan *setting* dapat juga di jalan-jalan. *Setting* berhubungan langsung dengan lokasi penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo sebagai lokasi penelitian. Dikarenakan lokasi penelitian merupakan tempat munculnya musik *Thek Thur* dan obyek penelitian (musik *Thek Thur*) belum pernah diteliti..

Setting atau latar yang terkait dengan tempat, yaitu latar terbuka. Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2006: 137) latar terbuka terdapat di lapangan umum seperti tempat berpidato, orang berkumpul di taman, toko, bioskop, dan ruang tunggu sebuah rumah sakit. Dalam penelitian ini latar terbuka yaitu di halaman

rumah, di teras rumah, lapangan, di dalam rumah, jalan, perkumpulan orang pada waktu latihan *Thek Thur*.

Latar tertutup terkait dengan orang-orang sebagai subyek yang diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam (Moleong, 2006: 137). Di dalam penelitian ini latar tertutup yaitu para pelaku seni, penonton (warga masyarakat Desa Karangan) dan tokoh-tokoh masyarakat seperti Kepala Desa Karangan, ketua RT Dusun Tunggur, ketua karang taruna Desa Karangan, kepala lingkungan (*kamituwo*) Desa Karangan. Pelaku seni meliputi pemain alat musik *Thek Thur* dan penyanyi dalam musik *Thek Thur*.

Waktu latihan musik *Thek Thur* diadakan sekali atau dua kali dalam seminggu. Dicari waktu luang para pemain musik *Thek Thur*, dan dilakukan pada malam hari. Dikarenakan para pemain musik *Thek Thur* sibuk dengan pekerjaannya di siang hari. Latihan musik *Thek Thur* dianggap warga Desa Karangan sebagai pementasan, dikarenakan banyak yang menonton.

Peneliti mengamati proses latihan dan pementasan musik *Thek Thur* pada bulan Oktober sampai November 2011. Pementasan musik *Thek Thur* dilaksanakan pada tanggal 23 dan 25 Oktober 2011 di halaman depan rumah warga Desa Karangan dalam acara latihan rutin. Disamping itu peneliti juga sering datang pada saat latihan. Peneliti mengamati permainan dan melihat ekspresi dari pemain musik *Thek Thur* maupun penontonnya untuk memperoleh data tentang fungsi yang ada di dalam musik *Thek Thur* bagi masyarakat Desa Karangan.

C. Sumber Data

Menurut Loftland dan Loftland lewat Moleong (2006: 157) sumber data utama pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Sumber data digolongkan menjadi sumber data *primer* dan sumber data *sekunder* (Sugiyono, 2008: 62). Sumber data primer yaitu dapat diperoleh langsung oleh peneliti, dan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti atau dengan kata lain data diperoleh dari orang lain (informan) maupun dokumen-dokumen.

Dari definisi tersebut, sumber data dalam penelitian ini dibagi menurut jenis datanya, yaitu data primer berupa kata-kata dan tindakan, kemudian data sekunder dari sumber tertulis (dokumen) dan data foto.

1. Kata-kata dan tindakan

Moleong (2006: 157), kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama berupa kata-kata didapatkan dari wawancara (hasil wawancara) dengan tokoh masyarakat, pemain musik *Thek Thur*, penonton atau pendengar musik *Thek Thur* dan dengan pemimpin kelompok musik *Thek Thur*.

Data berupa tindakan yaitu catatan tertulis perilaku masyarakat Desa Karangn berdasarkan pengamatan pada saat masyarakat Desa Karangn dihadapkan dengan pementasan musik *Thek Thur*, atau pengamatan pada perilaku pemain musik *Thek Thur* maupun penontonnya, baik itu ekspresi maupun perilaku berupa gerakan tubuh (tari) melalui perekaman *video* dan pengambilan foto pada saat latihan dan pementasan musik *Thek Thur*.

2. Sumber data tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumentasi pribadi dan dokumen resmi (Moleong 2006: 159). Penggunaan sumber data tertulis juga digunakan peneliti untuk melengkapi data utama.

Sumber data tertulis diambil dari arsip Desa Karangn untuk mengetahui keadaan penduduk mata pencaharian penduduk Desa Karangn. Kartu tanda nomor induk kesenian musik *Thek Thur* dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo juga dimasukkan sebagai data tambahan dalam penelitian ini sebagai sumber data tertulis dan juga catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti selama proses pengamatan di lapangan.

3. Foto

Penelitian ini menggunakan foto sebagai data (Moleong 2006: 160) untuk menggambarkan bentuk ekspresi pemain musik *Thek Thur* maupun bentuk ekspresi penontonnya pada saat dihadapkan dengan pementasan musik *Thek Thur*, yang bertujuan untuk mengetahui fungsi-fungsi dari musik *Thek Thur* bagi masyarakat Desa Karangn Badegan Ponorogo.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pengumpul data. Di dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data (Sugiyono, 2008: 59). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian Moleong (2006: 168).

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang membuat rencana penelitian, mengumpulkan data penelitian, menganalisa, menafsirkan data penelitian dan kemudian melaporkan hasil penelitian tentang fungsi musik *Thek Thur* tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan (berkaitan), akurat (teliti), reliabel (dapat dipercaya) atau tidak dibuat-buat, dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sehingga data dapat dipertanggung-jawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah :

a. Teknik Pengamatan (Observasi)

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap musik *Thek Thur* di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Pengamatan yang meliputi pementasan musik *Thek Thur*, pengamatan terhadap perilaku penonton pada saat dihadapkan pada pementasan musik *Thek Thur*, perilaku pemain musik *Thek Thur*. Aspek-aspek yang diobservasi adalah :

- 1) Waktu dan tempat latihan maupun pementasan
- 2) Musik *Thek Thur* meliputi instrumen musik yang digunakan dalam musik *Thek Thur* beserta fungsinya dan lagu-lagu yang dibawakan dalam musik *Thek Thur*.

- 3) Ekspresi (proses pengungkapan) dari pemain musik *Thek Thur* dan penonton pada saat musik *Thek Thur* berlangsung.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Menurut Moleong (2006: 186) pengertian wawancara adalah sebagai berikut :

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan (terwawancara) yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.”

Di dalam melakukan wawancara, pewawancara melakukan wawancara dengan santai tetapi serius, yang berarti bahwa wawancara dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main, tetapi tidak kaku. Peneliti menjaga suasana santai dan tetap serius, supaya responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara secara jujur. Dengan teknik wawancara ini diharapkan peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap dan terinci dari hal-hal diperlukan berkaitan dengan fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karang. Peneliti memilih informan yang dipandang mampu memberikan data yang akurat untuk memperoleh data yang jelas tentang fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Adapun informan yang diwawancarai adalah sebagai berikut :

- 1) Pemimpin kelompok musik *Thek Thur*, materi wawancara adalah gambaran Musik *Thek Thur*. Pemain musik *Thek Thur* materi wawancara meliputi instrumen yang digunakan beserta fungsinya.
- 2) Penyanyi (vocal) materi wawancara meliputi lagu-lagu yang dinyanyikan.
- 3) Kepala Desa Karang, materi wawancara adalah keadaan penduduk dan kegiatan di Desa Karang sebagai data tambahan.
- 4) Tokoh masyarakat Desa Karang, materi wawancara meliputi asal usul atau sejarah munculnya musik *Thek Thur*, tujuan musik *Thek Thur*, fungsi musik *Thek Thur* yang ada pada musik *Thek Thur*.
- 5) Penonton (masyarakat Desa Karang), materi wawancara adalah tanggapan dan *apresiasi* penonton terhadap musik *Thek Thur* pada saat pementasan musik *Thek Thur*.

Aspek-aspek yang ditanyakan dalam wawancara adalah :

- 1) Sejarah terciptanya musik *Thek Thur* untuk mendapatkan gambaran tentang musik *Thek Thur*.
- 2) Bentuk pementasan musik *Thek Thur*.
- 3) Alat musik yang digunakan dalam musik *Thek Thur* beserta fungsinya. Fungsi musik *Thek Thur* bagi pemain musik *Thek Thur*.
- 4) Fungsi musik *Thek Thur* bagi penonton (masyarakat Desa Karang).
- 5) Apresiasi (penilaian terhadap seni) masyarakat Desa Karang terhadap musik *Thek Thur*.
- 6) Tanggapan masyarakat Desa Karang terhadap musik *Thek Thur*.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film, yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti (Moleong 2000: 161). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008: 82). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan dokumen baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Dokumentasi digunakan untuk memperluas penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun data-data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi antara lain meliputi :

- 1) Dokumen data Desa Karang yang meliputi keadaan penduduk, jumlah penduduk dan mata pencaharian penduduk Desa Karang.
- 2) Hasil-hasil pencatatan dan video pengamatan yang berhubungan dengan pementasan musik *Thek Thur*, naskah syair lagu musik *Thek Thur*, catatan tertulis deskripsi tentang instrumen musik *Thek Thur* dan fungsinya, dan catatan tertulis deskripsi pengamatan ekspresi pemain musik *Thek Thur* maupun penonton.
- 3) Alat bantu yang lain berupa *video recorder* untuk merekam pementasan kesenian musik *Thek Thur*.
- 4) Nomor induk kesenian dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo.

Hasil dokumentasi tersebut selanjutnya disusun sedemikian rupa sehingga menjadi data yang dapat melengkapi atau mendukung data hasil dari

observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa foto, nomor induk dan bukti wawancara dapat dilihat pada lampiran.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi (Sugiyono, 2008: 89). Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2006: 248):

“Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.”

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2006: 288).

Analisis data adalah proses pengelompokan dan menyusun data secara sistematis data yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang dilakukan untuk memaparkan data-data dengan kata-kata atau kalimat-kalimat untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam menganalisis data terdapat tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian (*data display*), dan penyimpulan (*conclusion drawing*) (Sugiyono, 2008: 91). Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara

mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk teks narasi dan menyimpulkan data.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dikelompokkan berdasarkan tema atau polanya (Sugiyono, 2008: 92). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikannya. Data-data yang diperoleh peneliti dari lapangan sangat banyak berupa hasil wawancara, pengamatan maupun dokumentasi.

Data hasil observasi dan wawancara ditulis dalam bentuk uraian tentang segala sesuatu yang dilihat pada saat pertunjukan yang berhubungan dengan tujuan penelitian antara lain peralatan musik *Thek Thur*, ekspresi pemain dan penonton dalam pementasan musik *Thek Thur*, tempat latihan dan pementasan, dan semua yang menyangkut tentang fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karangan.

Data-data hasil wawancara ini ditulis dalam bentuk uraian sesuai dengan jawaban dari narasumber. Kemudian data-data hasil wawancara ini dirangkum dalam kalimat-kalimat yang lebih sederhana dan dipilih data-data sesuai dengan tujuan penelitian ini. Data-data dokumentasi dalam penelitian ini dipilih gambar, video maupun catatan lagu yang berkaitan dengan tujuan penelitian fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karangan.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah menyajikan data yang telah di reduksi dan tersusun dalam teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2008: 95). Pemaparan data diperlukan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang data yang telah di reduksi. Data dari hasil reduksi yang tersebut diambil yang penting-penting kemudian dikelompokkan berdasarkan sejarah munculnya musik *Thek Thur*, alat musik dalam musik *Thek Thur* dan fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karangan.

3. Penyimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Teknik verifikasi merupakan teknik menyimpulkan data hasil reduksi dan display yang diperkuat dengan bukti-bukti berupa gambar visual dan rekaman video. Data-data yang telah valid kemudian disusun dalam bentuk laporan yang menjadi kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data dalam penelitian ini diusahakan merupakan data yang valid, maka validitas data yang dilakukan adalah mengecek kembali data yang sudah ada untuk lebih meyakinkan kebenaran data. Menurut Sugiyono (2008: 121) dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas (derajat kepercayaan). Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan *member check* (Sugiyono, 2008: 121).

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan penelitian secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

“Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang penelitian yang sedang dilakukan” (Sugiyono, 2008: 125).

Dalam penelitian ini peneliti membaca kembali seluruh catatan hasil penelitian dan dokumentasi secara cermat agar peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

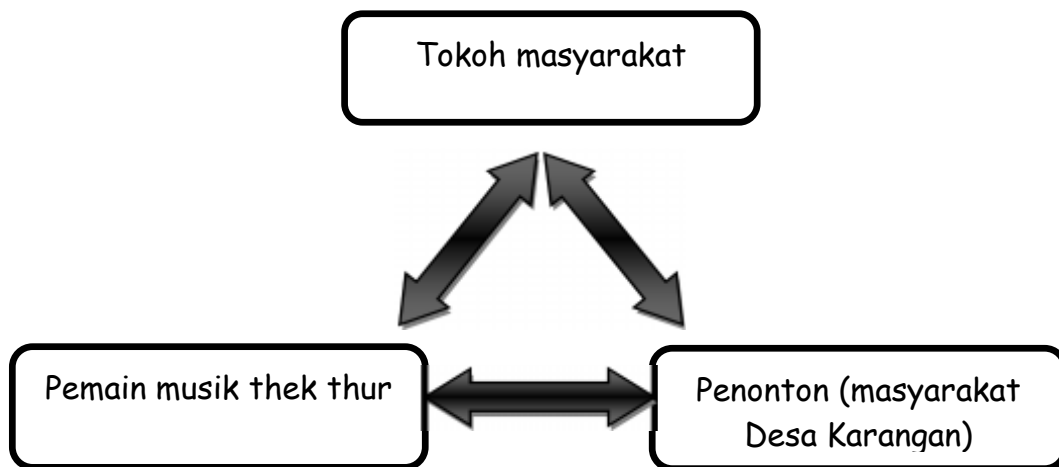
2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2008: 125).

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber (informan) sehingga keabsahannya data dapat dipertanggung-jawabkan (Sugiyono, 2008: 127). Peneliti menanyakan pokok permasalahan yang sama kepada sumber yang berbeda untuk memperoleh data yang valid.

Triangulasi sumber data sebagai berikut:

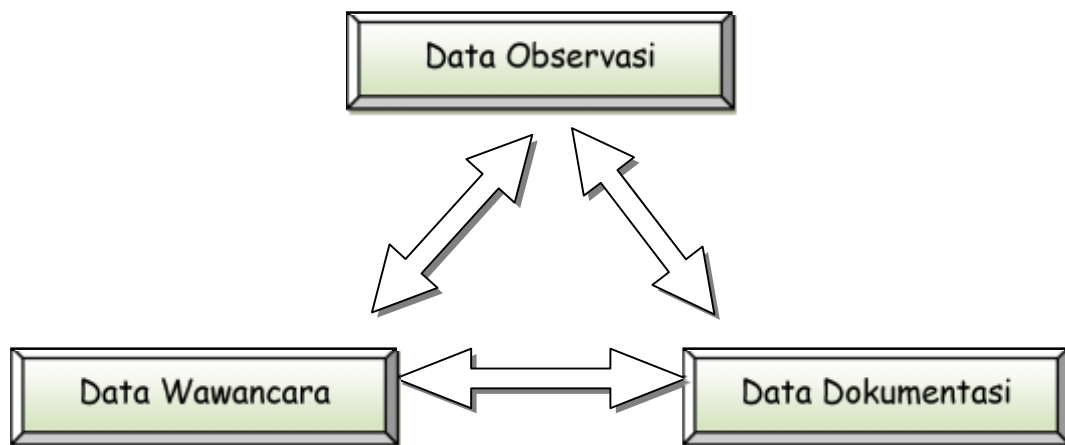


Gambar I :

Triangulasi Sumber Data

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan mana yang dianggap paling benar (Sugiyono, 2008: 127).



Gambar II :
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

4. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2008: 129). Peneliti mendiskusikan hasil penulisan tentang fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karangan tersebut dengan para informan atau sumber data yaitu tokoh masyarakat, pemain musik *Thek Thur* dan penonton (warga masyarakat desa Karangan) untuk dicek apakah sudah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan atau tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesenian di Desa Karang

Di Desa Karang memiliki beberapa jenis kesenian tradisional antara lain Karawitan, Kethoprak, Campursari, Wayang Kulit, Terbang (Rebana) dan *Thek Thur*. Kesenian *Thek Thur* merupakan kesenian yang baru muncul dan disenangi warga masyarakat Desa Karang (Hasil wawancara dengan Bapak Sumarno, 4 Oktober 2011).

Kesenian yang ada di Desa Karang, merupakan hasil ekspresi para pelaku seninya. Adanya kesenian baru yang muncul dan mulai berkembang tidak menjadi sebuah masalah atau persaingan antar pelaku seni yang berbeda keseniannya. Para pelaku seni yang berbeda tersebut, tidak menggantungkan pada penghasilan yang didapatkan dari hasil tanggapan (penyewa) keseniannya semata. Mata pencaharian sebagian besar para pelaku seni tersebut adalah petani dan telah berkeluarga, sehingga berkesenian merupakan sarana hiburan baik untuk dirinya sendiri (pelaku seni) maupun untuk menghibur orang lain. Masyarakat Desa Karang *haus* akan hiburan, sehingga nilai nominal hasil dari tanggapan tidak dijadikan masalah. Tujuan pelaku seni adalah untuk berkesenian dan menghibur pelaku seni sendiri maupun masyarakat Desa Karang dan sekitarnya (Hasil wawancara dengan Bapak Suratiman 5 Oktober 2011).

B. Musik *Thek Thur*

1. Sejarah musik *Thek Thur*.

Musik *Thek Thur* merupakan jenis kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Karangan. Munculnya musik *Thek Thur* di Desa Karangan dimulai dari perlombaan *Thek Thur* antar RT di Dusun Tunggur (bagian dari Desa Karangan) pada tahun 2003 (Hasil wawancara dengan bapak Bonadi, 4 Oktober 2011). Perlombaan *Thek Thur* diadakan setiap perayaan hari kemerdekaan RI. Namun dikarenakan keterbatasan dana untuk kegiatan tersebut, perlombaan musik *Thek Thur* tidak diadakan setiap tahun sekali, dari data di lapangan pelaksanaan lomba *Thek Thur* yaitu pada tahun 2003, 2006, 2008 dan 2009. Biasanya lomba *Thek Thur* bersamaan dengan kegiatan desa yang lainnya.

Tujuan diadakan perlombaan *Thek Thur* adalah untuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia, agar suasana Desa Karangan semakin meriah. Kegiatan lomba *Thek Thur* memang sengaja diadakan pada peringatan hari kemerdekaan RI (Hasil wawancara dengan bapak Bonadi, 4 Oktober 2011). Di tahun 2009 merupakan acara lomba *Thek Thur* paling meriah di Desa Karangan (Hasil wawancara dengan Bapak Dwi Utomo, 21 Oktober 2011).

Musik *Thek Thur* sekarang menjadi budaya bagi masyarakat di Desa Karangan. Musik tersebut saat ini digunakan dalam acara seperti bersih desa, pengajian, peringatan hari kemerdekaan RI. Salah satu kelompok musik *Thek Thur* telah mendapatkan nomor induk kesenian dari dinas pariwisata

Ponorogo dan disahkan pada Agustus 2010 dengan nama kelompok seni *Thek Thur* “Setyo Laras” (Hasil wawancara dengan Bapak Bonadi, 28 September 2011).

Munculnya musik *Thek Thur* di Desa Karangan tidak lepas dari gagasan Bapak Dwi Utomo yang menjadi penggerak karang taruna Desa Karangan dan Bapak Kambang sebagai “*kamitua*” di Desa Karangan. Kedua tokoh Desa Karangan ini merupakan warga Desa Karangan yang peduli dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal kedua tokoh masyarakat tersebut yaitu Desa Karangan. Bapak Dwi Utomo bukan seorang seniman ataupun pelaku seni, melainkan seorang pegawai negeri kabupaten Ponorogo. Di luar jam kerja, beliau aktif bergerak di bidang olah raga sepak bola. Bapak Dwi Utomo sangat peduli dengan kemakmuran serta kemajuan Desa Karangan. Terutama peduli dengan persatuan dan kesatuan antar warga. Kepedulian terhadap lingkungan Desa Karangan direalisasikan dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang positif yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong antar warga masyarakat Desa Karangan. Antara lain dengan mengadakan pelatihan dibidang olahraga dan kegiatan dibidang seni. Di bidang kesenian yaitu dengan mengadakan perlombaan musik *Thek Thur* (Hasil wawancara dengan Bapak Dwi Utomo, 21 Oktober 2011).

Tokoh masyarakat Desa Karangan yang kedua adalah Bapak Kambang atau sering disebut Pak Wo. Masyarakat Desa Karangan telah mengenal Pak Wo yang dekat dengan warga masyarakat Desa Karangan. Bapak Kambang

adalah tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati masyarakat Desa Karang. Beliau mengusulkan diadakan kegiatan yang berbeda dengan kegiatan desa yang telah ada. Dari hasil musyawarah antara Bapak Kambang dan Bapak Dwi Utomo, disepakati adanya lomba *Thek Thur* tersebut (Hasil wawancara dengan Bapak Kambang, 21 Oktober 2011). Kegiatan *Thek Thur* yang digagas oleh kedua tokoh masyarakat tersebut telah mendapatkan izin dari Kepala Desa Karang yaitu Bapak Sumarno. Hasilnya lomba *Thek Thur* tersebut berjalan dengan sukses dan mendapat apresiasi yang baik dari warga masyarakat Desa Karang. Banyak warga masyarakat yang menyukai musik *Thek Thur* (Hasil wawancara dengan Bapak Kambang, 21 Oktober 2011).

Musik *Thek Thur* bertujuan untuk memberikan kegiatan yang positif bagi masyarakat Desa Karang. Disamping itu, tujuan musik *Thek Thur* yang lain untuk memberikan hiburan bagi masyarakat Desa Karang (Hasil wawancara dengan Bapak Dwi Utomo, 21 Oktober 2011). Menurut keterangan Bapak Dwi Utomo tidak mudah untuk memberikan kegiatan baru di dalam masyarakat, perlu dukungan dari semua pihak terutama dari masyarakat itu sendiri sebagai pelaksananya. Data-data hasil observasi atau pengamatan di lapangan meliputi instrumen musik yang digunakan, lagu-lagu yang dinyanyikan, jumlah pemain atau penabuh, jumlah penyanyi, waktu dan tempat latihan dan pementasan, ekspresi pemain atau penabuh dan ekspresi penonton.

Istilah musik *Thek Thur* merupakan sebutan yang diberikan masyarakat Desa Karang untuk kegiatan kesenian kentongan di Desa Karang. Sebelum muncul istilah *Thek Thur*, masyarakat Desa Karang sering menyebut kentongan atau *thonthongan* dengan istilah *Klanthung*. *Klanthung* berarti *siskamling* (Hasil wawancara dengan Ibu Parti, 4 Oktober 2011). Sebagian masyarakat menganggap kata *klanthung* memiliki arti negatif, yaitu berarti kesana kemari tanpa tujuan hidup yang jelas atau *klonthang klanthung*. Bagi masyarakat Jawa, meyakini sebuah nama adalah cerminan kehidupan mereka dan sekaligus do'a (Hasil wawancara dengan Bapak Dwi Utomo, 21 Oktober 2011). Istilah *Klanthung* kemudian diganti dengan istilah *Thek Thur* dan *Thek Thur* pertama kali muncul di Desa Karang. Kata *Thek Thur* diambil dari bunyi *Thek* (bunyi kentongan kecil) dan *Thur* (bunyi kentongan besar), sehingga masyarakat lebih mudah menyebutnya dengan *Thek Thur*. Semua alat musik *Thek Thur* terbuat dari bambu untuk itu musik *Thek Thur* juga disebut dengan musik bambu. (Hasil wawancara dengan Bapak Suratiman, 5 Oktober 2011).

Seiring berjalannya waktu, musik *Thek Thur* di Desa Karang mengalami perkembangan dan kemajuan dalam beberapa hal. Diantaranya dari segi instrumen yang digunakan dengan penambahan atau mengkombinasikan dengan beberapa instrumen musik yang lain. Hal tersebut dilakukan karena pelaku seni musik *Thek Thur* tidak puas dengan suara yang dihasilkan dari instrumen asli *Thek Thur*. Penambahan instrumen dengan tujuan menambah variasi suara dari musik *Thek Thur* yang asli.

Musik *Thek Thur* yang asli instrumennya terdiri dari kentongan, gambang bambu dan buum saja. Awalnya menggunakan 4 buah kentongan saja untuk mengiringi sinden, karena kurang adanya suara untuk melodi, bass dan kendangnya dan terdengar kurang enak, maka ditambahkan gambang dan buum (Hasil wawancara dengan Bapak Suratiman, 5 Oktober 2011). Para pelaku seni mencoba kembali mengkombinasikan instrumen musik *Thek Thur* dengan beberapa instrumen dari karawitan. Alat musik yang ditambahkan sebagai pelengkap musik *Thek Thur* yaitu Gleng (saron karawitan) sebanyak 3 buah, dan 1 Gong besar. Gleng atau dalam karawitan disebut saron ditambahkan untuk memperkaya suara dan merupakan alat musik bertangga nada pentatonik. Gong digunakan sebagai penanda berhentinya lagu dalam musik *Thek Thur*.

2. Instrumen dan penyanyi musik *Thek Thur*.

Musik *Thek Thur* merupakan musik tradisional yang tidak banyak macam jenis alat musiknya. Alat-alat musik *Thek Thur* antara lain kentongan, *buum*, dan gambang. Semua alat musik tersebut terbuat dari bambu. Dalam sebuah kelompok musik *Thek Thur* instrumen musiknya terdiri dari 2 buah kentongan *Thek*, 1 buah kentongan *Thur*, 1 buah gambang bambu, dan 1 buah *buum* (bass bambu).

a. *Kentongan*

Kentongan memang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Alat penghasil bunyi ini telah ada sejak dahulu yang menjadi alat musik tradisional warisan dari nenek moyang kita. Kentongan sendiri semula adalah suatu bentuk alat komunikasi sederhana masyarakat pedesaan yang digunakan untuk memberitahu para warga akan adanya suatu pengumuman, digunakan beberapa kode-kode yang diterjemahkan menjadi ritme pukulan pada kentongan (donjelek.multiply.com: 1), diunduh 18 Oktober 2011). Bagi masyarakat Desa Karangan, kentongan digunakan sebagai alat musik dengan dikolaborasikan dengan alat musik bambu yang lain.

Di dalam musik *Thek Thur* ada 2 jenis kentongan yang digunakan, yang pertama adalah kentongan yang berukuran sedang dan memiliki lobang resonansi kecil. Kentongan ini untuk menghasilkan suara *Thek*, jumlah kentongan tergantung pada masing-masing kelompok *Thek Thur*, ada yang menggunakan 2 dan ada yang 3 buah kentongan jenis *Thek*. Alat pemukul kentongan *Thek* terbuat dari bambu yang dibentuk bulat panjang. Kentongan *Thek* dimainkan secara bergantian dalam memukulnya terdengar bersahut-sahutan. Kentongan *Thek* memiliki ruang resonansi yang kecil, sehingga suara yang dihasilkan terdengar lebih nyaring. Bahan yang digunakan yaitu dari akar bambu, karena serat kayunya tebal dan bentuknya unik. Terlihat seperti pada gambar di bawah ini;



Gambar III:
Kentongan jenis *Thek* dan alat pemukulnya
Dokumentasi Priagung (Oktober 2011)

Kentongan jenis yang kedua yaitu kentongan *Thur*. Ada perbedaan bentuk, ukuran dan suara yang dihasilkan kentongan *Thur*. Kentongan *Thur* memiliki ukuran yang lebih besar dan bentuk lurus panjang seperti bentuk kentongan pada umumnya. Suara yang dihasilkan lebih besar daripada suara yang kentongan *Thek*, karena ruang resonansi kentongan *Thur* lebih besar dan panjang. Alat pemukulnya juga terbuat dari bambu, yang berbeda hanyalah teknik memukulnya. Kentongan *Thek* dimainkan satu kali pukulan, di dalam kentongan *Thur* berarti tiga pukulan dengan cara memantulkan alat pemukulnya. Agar memantul, ujung pemukulnya diberikan lilitan karet ban. Di dalam musik *Thek Thur*, kentongan *Thur* berjumlah 1 buah saja. Bentuk kentongan *Thur* terlihat seperti pada gambar berikut:



Gambar IV:
Kentongan jenis *Thur* dan alat pemukulnya
Dokumentasi Priagung (Oktober 2011)

b. *Buum*

Alat musik *buum* merupakan instrumen yang berukuran paling besar diantara alat musik *Thek Thur* yang lain. *Buum* berfungsi sebagai kendang sekaligus bass. Bahan dasarnya adalah bambu yang dipotong dengan panjang kurang lebih 1,25 meter berjumlah 4 buah dengan diameter yang berbeda-beda besarnya. Ukuran bambu ada yang diameternya kecil, sedang, besar dan paling besar. Sekat-sekat di dalam lubang bambu dari ujung dihilangkan dan disisakan pangkal bambunya untuk tampungan air dan suaranya agar tidak bocor. Air digunakan sebagai *tuning* tinggi rendah nadanya. Alat pemukulnya menggunakan karet sandal untuk tangan kanan dan sebatang kayu seperti pemukul kentongan untuk tangan kiri. Berikut ini gambar dari *Buum*.



Gambar V:
Alat musik *buum*
Dokumentasi Priagung (Oktober 2011)

c. *Gambang*

Gambang yang digunakan dalam musik *Thek Thur* seperti pada gamelan jawa, namun yang membedakan adalah bilah pukulnya yang terbuat dari bambu. Bambu dipotong pipih panjang dengan ukuran panjang yang berbeda untuk menghasilkan nada yang berbeda pula. Gambang ini menggunakan tangganada pentatonik. Dalam permainan musik *Thek Thur*, gambang berfungsi sebagai rythm dan melodi lagu. Suara gambang juga menjadi patokan nada sinden untuk menyanyi. Berikut gambar dari gambang bambu:



Gambar VI:
Alat musik *Gambang* bambu dan alat pemukulnya
Dokumentasi Priagung (Oktober 2011)

d. *Sinden* atau penyanyi

Seperti pertunjukan sebuah grup musik, musik *Thek Thur* juga melibatkan seorang penyanyi, vokalis atau *sinden* untuk membawakan lagu. Permainan musik *Thek Thur* semakin lengkap dengan adanya penyanyi. Penyanyi berfungsi menyampaikan isi dari sebuah lagu kepada para pendengarnya. Penyanyi bisa hanya 1 orang saja bisa juga 2 orang atau lebih, walaupun dalam musik *Thek Thur* terkadang semua pemain musiknya juga ikut menyanyi. Seperti terlihat berikut ini sinden sedang bernyanyi dalam latihan rutin musik *Thek Thur* yang bertempat di salah satu rumah warga Desa Karang:



Gambar VII:
Sinden yang sedang bernyanyi dalam latihan musik *Thek Thur*.
Dokumentasi Priagung (Oktober 2011)

3. Pemain musik *Thek Thur*.

Setiap kelompok musik *Thek Thur* memiliki jumlah yang berbeda-beda. Jumlah pemain tergantung kesepakatan setiap kelompok *Thek Thur*. Namun jumlah pemain atau penabuh yang inti adalah 5 orang. Terdiri dari pemain kentongan berjumlah 3 orang, 1 orang pemain gambang, dan 1 orang pemain *buum*. Pemain atau penabuh alat musik semuanya adalah laki-laki (bapak-bapak).

Di dalam musik *Thek Thur* terdapat 2 sampai 4 orang penyanyi. Setiap kelompok musik *Thek Thur* berbeda jumlah pemain maupun penyanyinya. Ada yang berjumlah 2 orang penyanyi ada juga yang berjumlah 3 sampai 4 orang penyanyi. Penyanyi musik *Thek Thur* terdiri dari 1 orang wanita dan 2

atau 3 orang laki-laki. Dalam menyanyikan lagu para penyanyi saling bergantian antara satu sama lain.

4. Lagu-lagu dalam musik *Thek Thur*.

Lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu yang berbahasa Jawa, diambil dari lagu-lagu campursari dan langgam Jawa. Lagu-lagu tersebut antara lain *caping gunung* dan *pepiling*. Lagu dicatat dalam buku untuk mempermudah penyanyi membawakan lagu. Lagu dinyanyikan oleh seorang penyanyi maupun semua pemain atau penabuh.

5. Waktu dan tempat latihan maupun pementasan musik *Thek Thur*.

Pementasan maupun latihan musik *Thek Thur* dilaksanakan pada malam hari. Latihan dimulai setelah isya' atau sekitar pukul 20.00 WIB, sedangkan tempat latihan bertempat di teras depan rumah salah seorang warga Desa Karanganyar atau di halamannya. Tempat pementasan dapat di lapangan (pekarangan kosong) pada saat lomba *Thek Thur*. Dalam pementasan seperti perlombaan *Thek Thur* biasanya dipentaskan di atas panggung dan ditonton banyak warga. Pada saat ini latihan sekaligus merupakan pementasan, karena banyak warga masyarakat yang mendatangi tempat latihan untuk menonton dan mendengarkan musik *Thek Thur*.

C. Fungsi Musik *Thek Thur* di Desa Karang Badegan Ponorogo.

1. Musik *Thek Thur* sebagai pengungkapan emosional pemain musik *Thek Thur* dan kepuasan *estetis* bagi penonton musik *Thek Thur*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2007:710), *manfaat* berarti sesuatu yang langsung dapat dinikmati karena adanya investasi. Maksud *manfaat* di sini adalah dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Karang baik pemain musiknya maupun penontonnya karena adanya musik *Thek Thur*, dilihat dari ekspresi pada saat pementasan musik *Thek Thur* dilaksanakan.

- a. Bagi pemain musik *Thek Thur*, musik sebagai pengungkapan emosional.

Fungsi musik pengungkapan emosional (Merriam,1964:219). Musik merupakan bentuk ungkapan ekspresi dari pemain musik itu. Musik *Thek Thur* adalah cerminan dari masyarakat Desa Karang. Dapat dibuktikan dari bentuk musiknya yang sederhana namun enak didengarkan.

Musik *Thek Thur* apabila didengarkan secara terus menerus terkesan monoton. Namun musik tersebut memberikan suasana yang nyaman dan santai pada si pemain. (Hasil wawancara dari Bapak Suratiman, 5 Oktober 2011). Musik sebagai media kreatif yang menanggalkan segala macam kepenatan dan kelelahan dalam aktivitas sehari-hari. (Setyobudi dkk, 2007:47). Dalam pementasan musik *Thek Thur* terlihat para pemainnya

menikmati lagu-lagu yang dibawakan, salah satunya terlihat seperti pada gambar berikut ini :



Gambar VIII:
Seorang pemain *Thek Thur* (kentongan *thek*) terlihat santai dalam memainkan kentongan
Dokumentasi Priagung (Desember 2010)

Pada saat bermain musik *Thek Thur*, pemain merasakan pikiran menjadi "ayem" dan hatinya senang (Hasil wawancara dengan Bapak Joyo Supeno, 5 Oktober 2011). Dengan demikian dapat dikatakan musik *Thek Thur* dapat memberikan manfaat atau dampaknya secara langsung terhadap pemain, yaitu musik *Thek Thur* dapat memberikan suasana yang nyaman dan santai bagi pemain musiknya. Dikarenakan permainan musik *Thek Thur* yang sederhana (setiap lagu menggunakan pola iringan yang sama, hanya berbeda pada melodi lagunya), dan permainan alat musiknya yang tidak terlalu sulit bagi masyarakat.

- b. Bagi penonton musik *Thek Thur* fungsi musik sebagai kepuasan *estetis*.

Fungsi musik sebagai kepuasan estetis (Merriam, 1964:223). Dalam pementasan musik *Thek Thur* terjadi hubungan antara pemain musik *Thek Thur* dengan penonton. Pemain musik memberikan hiburan berupa musik *Thek Thur* kepada penonton. Penonton mendapatkan kepuasan estetis dari sebuah pementasan musik *Thek Thur*. Bentuk ekspresi dari kepuasan estetis dari penonton musik *Thek Thur* yang didapatkan bermacam-macam. Mulai dari diam saja, tersenyum, tertawa, sampai menari mengikuti iringan musik *Thek Thur*. Buktinya terdapat dalam gambar berikut ini :



Gambar IX:
Terlihat ekspresi penonton dan juri pada saat melihat pementasan
musik *Thek Thur*
Arsip Desa Karangan (Agustus 2009)

Sebagai bentuk ekspresi kegembiraan penonton diapresiasi dalam tarian secara spontanitas (tidak ada persiapan sebelumnya) mengikuti irama musik *Thek Thur*. Terlihat seperti pada gambar berikut ini :



Gambar X:
Penonton terlihat sedang menari secara spontan di depan pemain musik *Thek Thur* Dokumentasi Priagung (Oktober 2011)

Fungsi pertunjukan musik sebagai presentasi estetis (penyajian penilaian keindahan) diungkapkan oleh Soedarsono (2002). Musik *Thek Thur* termasuk dalam seni pertunjukan, karena musik *Thek Thur* bertujuan untuk dipentaskan di atas panggung maupun di halaman depan rumah warga Desa Karangan agar ditonton oleh masyarakat Desa Karangan dan sekitarnya. Musik *Thek Thur* dipentaskan dalam rangka memberikan presentasi estetis kepada penonton untuk mendapatkan penilaian estetis.

2. Musik *Thek Thur* sebagai sarana hiburan masyarakat Desa Karangan

Merriam mengungkapkan “*Music provides an entertainment function in all societies*” yang artinya musik memberikan fungsi hiburan untuk semua masyarakat (Merriam, 1964:223). Hiburan berarti dapat menyenangkan hati, menghibur hati dan dapat melupakan kesedihan (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007:398). Musik *Thek Thur* merupakan musik yang difungsikan sebagai sarana hiburan masyarakat Desa Karangan. Masyarakat membutuhkan hiburan terutama untuk pemain musik *Thek Thur* untuk sekedar melepas kejenuhan dan stress setelah seharian bekerja (Hasil wawancara dengan Bapak Wijinar, 15 Oktober 2011). Musik *Thek Thur* membuat hati dan pikiran menjadi “*ayem*” dan juga menyenangkan (Hasil wawancara dengan Bapak Karyono, 4 Oktober 2011).

Kedudukan yang berarti jabatan seseorang dalam sebuah pekerjaan (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007:322). Di dalam kehidupan masyarakat Desa Karangan, musik *Thek Thur* berkedudukan sebagai sarana hiburan masyarakat. Fungsi sebagai hiburan merupakan fungsi yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh penonton maupun pelaku seni. Musik *Thek Thur* sebagai sarana hiburan yaitu dalam acara pernikahan, khitan, pitonan (selamatan) maupun acara bersih desa. Terkadang dalam acara pengajian, masyarakat memasukkan musik *Thek Thur* sebagai pengisi hiburan. (Hasil wawancara dengan Bapak Sumarno, 4 oktober 2011). Fungsi

musik *Thek Thur* sebagai hiburan diperuntukkan bagi para penonton baik yang diundang maupun yang tidak diundang oleh mereka yang punya kerja.

Musik *Thek Thur* mampu menarik perhatian warga untuk datang dan menonton pementasan musik *Thek Thur* walaupun hanya latihan di depan rumah warga. Pementasan maupun latihan musik *Thek Thur* biasa diadakan pada malam hari, kecuali untuk tanggapan dalam acara pernikahan diadakan pada siang hari. Musik *Thek Thur* sudah menjadi kebiasaan yang menjadi kebutuhan akan hiburan bagi masyarakat Desa Karangan. Bagi pemain musik, latihan rutin dianggap sebagai kebutuhan hiburan untuk dirinya sendiri. Walaupun telah lelah bekerja di siang hari, para pemain musik *Thek Thur* masih menyempatkan diri untuk latihan *Thek Thur*. Latihan rutin musik *Thek Thur* dimulai setelah isya' sekitar pukul 8.00 malam sampai jam 11 malam bahkan bisa sampai jam 2 pagi baru selesai. Masyarakat Desa Karangan sekitar tempat latihan juga tidak merasa terganggu dengan akibat adanya suara dari musik *Thek Thur* (Hasil wawancara dari Bapak Suratiman, 5 Oktober 2011).

Hiburan musik *Thek Thur* mencakup segala usia. Ketertarikan warga untuk melihat *Thek Thur* tidak terbatas ada orang tua saja. Banyak anak kecil dan anak usia remaja yang datang untuk menonton atau sekedar mendengarkan tembang-tembang yang dibawakan oleh kelompok musik *Thek Thur*. Diakui salah seorang warga Desa Karangan masyarakat memang haus akan hiburan. Munculnya musik *Thek Thur* dirasakan berarti bagi

masyarakat Desa Karang sebagai sarana hiburan rakyat yang mencakup segala usia, terlihat pada gambar penonton berikut dalam latihan rutin *Thek Thur* di dusun Tunggur;



Gambar XI:
Penonton berusia anak-anak sampai dewasa
Dokumentasi Priagung (Oktober 2011)

3. Sebagai sarana integritas kemasyarakatan di dalam masyarakat Desa Karang Badegan Ponorogo.

Integritas kemasyarakatan menurut Merriam, menjelaskan bahwa fungsi musik sebagai kontribusi (sumbangan) integritas kemasyarakatan. (1964:226). Musik *Thek Thur* diciptakan dan dimainkan dalam rangka menciptakan satu kesatuan masyarakat yang utuh di dalam masyarakat Desa Karang. Ini merupakan tujuan utama dari penciptaan musik *Thek Thur*, disamping kedudukannya sebagai hiburan bagi masyarakat Desa Karang.

Kegunaan berarti sesuatu yang mendatangkan atau menghasilkan sebuah *faedah* untuk masyarakat, lebih mengarah pada prosesnya. (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007:375). Dapat dikatakan kegunaan berarti tujuan yang akan dicapai dari suatu tindakan. Kegunaan musik *Thek Thur* di Desa Karang, adalah sebagai *integritas* (kesatuan yang utuh) kemasyarakatan. Musik *Thek Thur* merupakan kegiatan yang ditujukan untuk bapak-bapak di Dusun Tunggur. Kegiatan berupa permainan musik *Thek Thur* dalam rangka menyambut hari kemerdekaan Indonesia. Agar lebih menarik perhatian warga masyarakat Desa karangan, maka kegiatan musik *Thek Thur* dikemas dalam sebuah perlombaan antar RT yang diawali di Dusun Tunggur yang kemudian dengan perlombaan *Thek Thur* yang sama diikuti juga oleh dusun yang lain di Desa Karangann dan terbukti dengan adanya musik lomba *Thek Thur* masyarakat secara spontan berdatangan untuk menyaksikan. Mulai dari anak-anak hingga dewasa dan orang tua. Dari kegiatan *Thek Thur* tersebut masyarakat dapat berkumpul, berkomunikasi, berinteraksi (berhubungan) antara warga satu dengan yang lain (Hasil wawancara dengan Bapak Dwi Utomo, 21 Oktober 2011). Musik *Thek Thur* merupakan sarana untuk berkumpul warga, dengan berkumpul apabila ada masalah dalam masyarakat dapat dibicarakan bersama-sama (Hasil wawancara dengan Bapak Sunyoto, 15 Oktober 2011).

Musik *Thek Thur* memupuk rasa satu kesatuan yang utuh bagi masyarakat Desa Karang. Ini dibuktikan dengan antusias warga yang mau meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama memainkan musik *Thek*

Thur. Masyarakat Desa Karang menerima musik *Thek Thur* hanya sebagai musik hiburan saja, namun secara tidak langsung musik *Thek Thur* memperkuat tali silaturahmi antar warga Desa Karang. Dapat dikatakan gagasan pencipta musik *Thek Thur* dengan tujuan utama memperkuat persatuan dan kesatuan antar warga masyarakat Desa Karang tercapai. Gambar berikut menunjukkan sejumlah warga berkumpul antara pemain musik *Thek Thur* dan penonton menjadi satu:



Gambar XII:
Pementasan musik *Thek Thur* di halaman rumah warga dhusun Tunggur,
Desa Karang. (Antara pemain dan penonton menjadi satu.
Dokumentasi Priagung (Oktober 2011)

Perlu adanya kekompakan dan keseimbangan dalam kehidupan dalam bermasyarakat. Seperti keseimbangan dan kekompakan pola permainan antara kentongan *Thek* dan kentongan *Thur*. Cara memainkannya bergantian dan saling mengisi agar enak di dengarkan. Begitu juga dengan kehidupan dalam bermasyarakat, kehidupan yang tentram, harmonis dan damai sebagai tujuan hidup bermasyarakat. Adanya musik *Thek Thur* dapat menjadi sarana perkumpulan dan pemersatu masyarakat Desa Karang Badegan Ponorogo.

4. Nilai-nilai yang terdapat dalam musik *Thek Thur*

Merriam mengungkapkan “*The functions of communication*” yang berarti fungsi musik sebagai sarana komunikasi (hubungan). (1964:223). Komunikasi terjadi antara pemain musik dengan penonton melalui karyanya. Lewat musik seorang pemain musik atau musisi menyampaikan isi hatinya, menggambarkan keadaan sekitarnya, mengajak atau mempengaruhi seorang pendengar maupun penonton untuk melakukan apa yang ada di dalam pikiran musisi itu lewat lagu atau karya yang dibawakannya.

Nilai disini mempunyai arti nilai yang berhubungan etika atau moral (nilai keagamaan) dan nilai nasionalisme (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007:783). Musik *Thek Thur* sebagai sarana menyampaikan nilai keagamaan dan rasa cinta tanah air.

- a. Fungsi musik *Thek Thur* mengkomunikasikan (menyampaikan) nilai keagamaan.

Musik *Thek Thur* lebih sering membawakan lagu-lagu yang sudah *familier* (tidak asing) di telinga masyarakat Desa Karang. Mulai dari musik dangdung, campursari maupun langgam jawa namun dikemas dalam bentuk musik *Thek Thur*. Lagu religi dimasukkan untuk menanamkan nilai keagamaan. Penanaman nilai keagamaan bertujuan untuk mengingatkan dan menambah keyakinan masyarakat terhadap sang Pencipta. Agama Islam yang menjadi keyakinan sebagian besar masyarakat Desa Karang.

Buktinya di dalam musik *Thek Thur* ada lagu yang liriknya mengandung unsur religius. Lagu yang berjudul *pepeling* ciptaan Ki Anom Suroto yang sering dibawakan dalam pementasan musik *Thek Thur* berikut ini:

PEPELING
Cipt. Ki Anom Suroto

*Wis wancine tansah dielengke
Wis wancine podo nindakake
Adzan wus kumandang wayahe sembahyang
Netepi wajib dawuhe pangeran*

*Sholat dadi cagaking agomo
Limang wektu kudu tansah dijogo
Kanti istiqomah lan sing tumakninah
Luwih sampurno yen berjamaah*

*Subuh Luhur lan Ashar
Sholat sayekti ngadohke tindak mungkar
Magrib lan Isyak jangkepe
Prayogane ditambah sholat sunate*

*Jo sembrono iku prentah agomo
Elingono ning ndonyo mung sedelo
Sabar lan tawakal pasrah sing kuwoso
Yen kepingin mbesuk munggah swargo*

Artinya: Sudah waktunya untuk diingatkan

Sudah saatnya semua mengerjakan

Adzan telah berkumandang, waktunya beribadah

Memenuhi kewajiban perintah Tuhan

Sholat menjadi tiangnya agama

Lima waktu harus tetap dijaga

Dengan istiqomah dan tumakninah

Lebih sempurna kalau berjama'ah
 Subuh, Dhuhur dan Ashar
 Sholat sebenarnya menjauhkan tindak kejahatan
 Maghrib dan Isya' lengkapnya
 Lebih baik lagi ditambah sholat sunat
 Jangan main-main itu perintah agama
 Ingatlah di dunia hanya sebentar
 Sabar dan tawakal berserah diri pada Pencipta
 Kalau ingin besok masuk surga.

Melalui lagu *pepeling* ini pemain musik *Thek Thur* mengajak dan mengingatkan para penonton untuk selalu mengingat kewajiban kita sebagai umat beragama dalam rangka beribadah kepada sang pencipta yaitu Allah.

b. Fungsi musik *Thek Thur* menanamkan nilai nasionalisme.

. Nilai nasionalisme merupakan rasa cinta tanah air Indonesia dan rasa persatuan dan kesatuan antar warga Desa Karangan. Dapat dilihat dari sejarah terbentuknya musik *Thek Thur* adalah untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

5. Arti musik *Thek Thur* bagi masyarakat Desa Karangan.

Arti memiliki maksud yang terkandung di dalamnya. Musik *Thek Thur* diciptakan untuk menghibur penonton dan mempererat persatuan dan kesatuan

masyarakat Desa Karang. Masyarakat Desa Karang merasa terhibur dengan adanya musik *Thek Thur*.

6. Makna musik *Thek Thur* bagi masyarakat Desa Karang.

Makna merupakan nilai yang timbul karena adanya tautan atau hubungan pikiran antara *denotasi* dan pengalaman pribadi (Kamus Besar Bahasa Indonesia-edisi ketiga, 2007:703). Maksudnya makna yaitu nilai-nilai yang muncul sebagai akibat seseorang dihadapkan pada suatu hal atau peristiwa. Nilai-nilai tersebut merupakan kesan-kesan yang dalam bentuk ekspresi jiwa manusia. Di dalam sebuah pagelaran ataupun pentas musik akan meninggalkan kesan-kesan yang tak terlupakan kepada penontonnya atau pendengarnya, yaitu rasa senang atau tidak senang, membuat orang selalu mengingat pementasan itu. Perasaan senang yang dapat di rasakan oleh masyarakat Desa Karang sebagai dampak adanya musik *Thek Thur*. “Musik *Thek Thur* itu enak suaranya, jadi masyarakat di sini senang mendengarkan musik *Thek Thur* dari kejauhan” (Hasil wawancara dengan Bapak Dwi Utomo, 21 Oktober 2011). Dapat diambil kesimpulan, alunan musik *Thek Thur* dapat memberi kesan bagi masyarakat Desa Karang. Karena dapat memberi kesan dan masyarakat akan teringat dengan suara khas musik *Thek Thur* itu menandakan adanya latihan *Thek Thur* atau pementasan *Thek Thur*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Fungsi Musik *Thek Thur* di Desa Karangan Kecamatan Badegan, Ponorogo-Jawa Timur”, fungsi musik *Thek Thur* dikelompokkan dalam 4 arti fungsi; fungsi berarti *kedudukan*, fungsi menyatakan *kegunaan*, fungsi berarti *manfaat*, dan fungsi yang memiliki arti *nilai*. Dapat disimpulkan bahwa :

1. Musik *Thek Thur* berfungsi sebagai media ekspresi emotional bagi pemain musik *Thek Thur*.
2. Musik *Thek Thur* berfungsi sebagai hiburan di dalam kehidupan masyarakat Desa Karangan, baik itu pemain musik *Thek Thur* maupun penontonnya.
3. Fungsi musik *Thek Thur* sebagai kepuasan *estetis* bagi penonton atau pendengarnya.
4. Fungsi musik *Thek Thur* sebagai sarana pengungkapan kepuasan *estetis* yang diapresiasi lewat tarian.
5. Musik *Thek Thur* berfungsi sarana perkumpulan dan pemersatu masyarakat Desa Karangan Badegan Ponorogo (sebagai tujuan utama diciptakan musik *Thek Thur*)..

6. Fungsi musik *Thek Thur* sebagai sarana komunikasi, yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai nasionalisme.
7. Arti musik *Thek Thur* bagi masyarakat Desa Karangan adalah untuk menghibur dan mengumpulkan masyarakat Desa Karangan.
8. Makna yang dapat dirasakan masyarakat Desa Karangan yaitu fungsi musik *Thek Thur* memberikan perasaan senang jika mendengar alunan musik *Thek Thur*.

B. Saran

Bertolak dari hasil dan kesimpulan penelitian, maka saran-saran yang dikemukakan adalah :

1. Bagi kelompok musik *Thek Thur* di Desa Karangan agar lebih kreatif dan inovatif agar musik *Thek Thur* tidak monoton dan lebih bervariasi.
2. Bagi pemerintah Kecamatan maupun pemerintah Kabupaten Ponorogo agar memperhatikan kesenian rakyat yang baru tumbuh dan berkembang di Desa Karangan ini. Agar turut serta mendukung baik berupa sumbangan material maupun spiritual untuk perkembangan dan pelestarian musik *Thek Thur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto dkk. 2004. *Solfegio Dasar*. Yogyakarta: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMA untuk Kelas XII (Jilid 3)*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2006. *Seni Musik (Untuk SMP Kelas IX)*. Jakarta: Erlangga.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni (Wacana, Apresiasi dan Kreasi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banuadayak (2010). *Fungsi Musik Dayak Dalam Upacara Perdukunan*. Diakses dari [http:// banuadayak. blogspot. com/ 2010/ 08/ fungsi- musik- dayak- dalam- upacara. html](http://banuadayak.blogspot.com/2010/08/fungsi-musik-dayak-dalam-upacara.html). pada tanggal 26 Desember 2011.
- Budianto, Kuntoro. 2000. *Pergeseran Fungsi dan Perkembangan Musik Thek-theK Regeng Gayeng Dsa Joyosuran Pasar Kliwon Surakarta*. Yogyakarta. Skripsi S1: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dhimas, Doni P. 2005. *Fungsi Gambus Lunik Dalam Komposisi Lagu Salimpat Di Desa Banjar Negri, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, Lampung*. Yogyakarta. Skripsi S1: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Donjelek (2008). *Kentongan*. Diakses dari [http:// donjelek. multiply. com/ photos/album /200/ Kentongan ?& showinterstitial = 1&u=%2Fphotos%2Falbum](http://donjelek.multiply.com/photos/album/200/Kentongan?&showinterstitial=1&u=%2Fphotos%2Falbum). pada tanggal 18 Oktober 2011.
- Fasih Subagyo. 2004. *Terampil Bermain Musik (Untuk Kelas I SMP dan MTs)*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- _____. 2007. *Terampil Bermain Musik 2*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Hadi, Sumasno. 2009. *Fungsi dan Prosesi Bentuk Penyajian Kesenian Dikiran Dalam Upacara Perkawinan Adat Lampung Di Desa Wana, Kecamatan Melintang, Kabupaten Lampung Timur*. Yogyakarta. Skripsi S1: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Harahap, Irwansyah dkk. 2004. *Etnomusikologi (Pelatihan Produksi Siaran Musik Etnik Di Radio Tingkat Dasar)*. Yogyakarta: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.

- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta :Gaung Persada Press (GP Press).
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryati, Kun dkk. 2007. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI, Jilid 2 (KTSP)*. Jakarta: ESIS.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago : North Western University Press.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mofu, Alfred Michel. 2010. *Musik Wor Biak di Papua (Fungsi dan Perkembangan)*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia.
- Mudjilah, Sri Hanna. 2004. *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Previanti, Resti Indah. 2005. *Musik Tradisional Kenthongan Di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas (Kajian Bentuk Pertunjukan)*. Semarang. Skripsi S1: Universitas Negeri Semarang.
- Prier, Karl-Edmund. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharja, Jien Tirta. 2010. *Nilai Filosofi Dalam Bekerapan Tabuhan Gendang Beleg Di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur, NTB*. Yogyakarta. Skripsi S1: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyadi, Tri. 1997. *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Genjring "Zainul Ikhsan" di Desa Candi Wulan, Kecamatan Adi Mulyo, Kebumen, Jawa Tengah*. Yogyakarta. Skripsi S1: IKIP Yogyakarta.
- Setyobudi, dkk. 2007. *Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Tim Abdi Guru. 2004. *Kesenian Untuk SMP Kelas VII (Jilid I)*. Jakarta: Erlangga.

- Tim Abdi Guru. 2007. *Seni Budaya (Untuk SMP Kelas VII)*. Jakarta : Erlangga.
- Tim Mitra Guru. 2004. *Ilmu Pengetahuan Sosial SOSIOLOGI 3 untuk SMP dan MTs kelas IX*. Jakarta: ESIS.
- Sdkartikalimaduabjm (2011). *Pengertian Musik Tradisional dan Musik Modern*. Diakses dari [http:// sdkartikalimaduabjm. wordpress. com/ category/ materi-pelajaran / bidang-studi-seni-budaya /](http://sdkartikalimaduabjm.wordpress.com/category/materi-pelajaran/bidang-studi-seni-budaya/). Pada tanggal 26 Desember 2011.
- Wikipedia (2011). *Seni*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>. pada tanggal 6 Januari 2011.
- Winarni, Sri.2007.*Seni Musik SMP dan MTs kelas VII*.Jakarta : Piranti Darma Kalokatama.



LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

B. Pembatasan Observasi

Aspek-aspek yang diobservasi dalam penelitian ini antara lain :

1. Instrumen musik *Thek Thur*.
2. Pemain musik *Thek Thur*.
3. Waktu dan tempat latihan dan pementasan musik *Thek Thur*.
4. Ekpresi dari pemain maupun penonton.

C. Pelaksanaan Observasi

Pelaksanaan Observasi dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi kelompok musik *Thek Thur* meliputi : jumlah orang personil atau pemain musik *Thek Thur*, jenis kelamin pemain, usia pemain.
2. Observasi alat musik yang digunakan dalam musik *Thek Thur*, meliputi nama alat dan fungsinya.

3. Observasi pementasan meliputi : waktu, tempat, pakaian yang digunakan pemain musik *Thek Thur*.
4. Observasi ekspresi meliputi : ekspresi pemain pada saat memainkan musik *Thek Thur*, penonton pada saat menonton pementasan musik *Thek Thur* atau mendengar musik *Thek Thur*.

D. Kisi-kisi

No.	Aspek-aspek yang diamati	Hasil Penelitian	
1.	Jumlah pemain musik <i>Thek Thur</i>	<input type="radio"/> Banyak	<input type="radio"/> Sedikit
2.	Jenis kelamin pemain musik <i>Thek Thur</i>	<input type="radio"/> Laki-laki	<input type="radio"/> Perempuan
3.	Usia pemain musik <i>Thek Thur</i>	<input type="radio"/> Muda	<input type="radio"/> Tua
4.	Jumlah alat musik <i>Thek Thur</i>	<input type="radio"/> Banyak	<input type="radio"/> Sedikit
5.	Alat musik <i>Thek Thur</i>	<input type="radio"/> Modern	<input type="radio"/> Tradisional
6.	Ekspresi pemain musik <i>Thek Thur</i>	<input type="radio"/> Senang	<input type="radio"/> Tidak Senang
7.	Ekspresi penonton musik <i>Thek Thur</i>	<input type="radio"/> Senang	<input type="radio"/> Tidak Senang
8.	Tempat pertunjukan musik <i>Thek Thur</i>	<input type="radio"/> Terbuka	<input type="radio"/> Tertutup
9.	Waktu pertunjukan musik <i>Thek Thur</i>	<input type="radio"/> Siang	<input type="radio"/> Malam

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui sejarah atau asal-usul musik *Thek Thur* dan fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

B. Pembatasan Wawasan Wawancara

Wawancara ini dibatasi pada aspek-aspek pembicaraan sebagai berikut:

1. Sejarah atau asal usul musik *Thek Thur* di Desa Karang.
2. Fungsi musik *Thek Thur* di Desa Karang.
3. Fungsi musik *Thek Thur* bagi pemain musik *Thek Thur* maupun bagi penonton.
4. Tanggapan warga masyarakat (penonton) Desa Karang dengan adanya musik *Thek Thur*.

C. Butir-butir Pertanyaan Penelitian

- a. Sejarah atau asal usul musik *Thek Thur*.
 1. Apa yang melatar belakangi adanya musik *Thek Thur* di Desa Karang?
 2. Bagaimana munculnya istilah musik *Thek Thur*?
 3. Siapa pendiri atau pembentuk musik *Thek Thur* ?
 4. Sejak kapan musik *Thek Thur* ada di Desa Karang?

5. Bagaimana perkembangan musik *Thek Thur* di Desa Karang hingga saat ini?
6. Apa musik *Thek Thur* hanya terdapat di Desa Karang saja?
7. Berapa jumlah pemain musik *Thek Thur*?
8. Siapa yang memainkan musik *Thek Thur*?
9. Apa saja nama alat musik yang digunakan dalam musik *Thek Thur*?
10. Dipentaskan dimana musik *Thek Thur* itu?
 - b. Fungsi musik *Thek Thur* di desa Karang.
 1. Apa fungsi musik *Thek Thur* di dalam masyarakat Desa Karang?
 2. Untuk acara apa saja musik *Thek Thur* itu?
 3. Apa peranan musik *Thek Thur* dalam perkembangan masyarakat Desa Karang?
 4. Faktor-faktor apa saja yang memotivasi masyarakat Desa Karang mau bermain musik *Thek Thur*?
 5. Apa manfaat musik *Thek Thur* bagi pemain musik *Thek Thur*?
 6. Apa manfaat musik *Thek Thur* bagi penonton musik *Thek Thur*?
 7. Apa kegunaan musik *Thek Thur* di dalam kehidupan masyarakat Desa Karang?
 8. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam musik *Thek Thur*?
 9. Apakah musik *Thek Thur* memiliki sisi pendidikan budaya bagi masyarakat Desa Karang?
 10. Apakah kesenian yang lain mempengaruhi kesenian *Thek Thur*?
 11. Apa tujuannya diciptakan musik *Thek Thur*?

12. Bagaimana perasaan pemain musik *Thek Thur* saat memainkan musik *Thek Thur*?
13. Bagaimana perasaan penonton saat menonton musik *Thek Thur*?
14. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang musik *Thek Thur*?
15. Apa makna musik *Thek Thur* bagi penonton musik *Thek Thur*?
16. Apa tanggapan pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan adanya musik *Thek Thur* di Desa Karangan?
17. Bagaimana peranan pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk perkembangan musik *Thek Thur* di Desa Karangan?

FIELD NOTE

Peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian pada tanggal 25 september 2010 jam 17.00 WIB. Letak desa Karanganyai berjarak kurang lebih 25 km ke arah barat menuju Wonogiri dari pusat kota Ponorogo. Jalan masuk ke desa Karanganyai dari jalan raya Sumoroto-Badegan yaitu ditandai dengan tugu kotak bergambar lambang perguruan pencak silat “Setia Hati Teratai” berwarna coklat hitam dari bahan keramik. Akses jalan menuju lokasi penelitian sudah beraspal, tetapi ada beberapa meter jalan kampungnya belum beraspal atau bertatakan batu. Masih banyak terdapat lahan persawahan yang masih produktif. Pusat keramaian desa Karanganyai berada di dusun Tunggur yaitu di sekitar kantor Kelurahan desa Karanganyai. Di tempat itu ada beberapa pedagang yang menggelar dagangannya. Ada penjual bakso, penjual asongan dan penjual bahan-bahan kebutuhan pokok atau warung-warung kelontong. Di sore hari ada beberapa kelompok remaja yang nongkrong bergerombol di pertigaan-pertigaan jalan kampung.

Pada tanggal 25 September 2010 jam 17.30, peneliti mendatangi rumah Bapak Bonadi untuk menanyakan keberadaan musik *Thek Thur*. Pak Bonadi merupakan seorang ketua RT di dusun Tunggur dan sekaligus menjadi pemain musik *Trek Thur*. Didapatkan informasi adanya kelompok musik *Thek Thur* dengan nama “Setyo Laras” beranggotakan 12 orang yang aktif. Dalam nomor induk kesenian dari dinas pariwisata Ponorogo tercatat 20 orang pemain. Instrumen yang digunakan berupa kentongan, gambang, buum dan beberapa gamelan berupa saron dan gong. Peralatan musik *Thek Thur* disimpan di rumah seorang warga desa yaitu di rumah bapak Suratiman. Warga desa Karanganyai sangat ramah dan baik kepada peneliti.

Pengambilan data dimulai pada tanggal 4 Oktober 2011 peneliti mendatangi kantor kelurahan desa Karanganyai untuk bertemu dengan kepala desa Karanganyai yaitu bapak Sumarno untuk menyerahkan surat izin penelitian dari Kesbanglinmas Kabupaten Ponorogo dan sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di desa Karanganyai. Peneliti juga melakukan penelitian dengan bapak Sumarno terkait dengan keberadaan musik *Thek Thur* di desa Karanganyai. Diperoleh informasi bahwa desa Karanganyai memiliki beberapa kesenian, yang paling diminati masyarakat adalah musik *Thek Thur*. Musik *Thek Thur* terbentuk dari lomba peringatan hari kemerdekaan, kemudian menjadi kesenian hiburan bagi masyarakat desa Karanganyai. Informasi yang lain adalah mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa Karanganyai adalah tani. Kemudian melanjutkan kerumah bapak Bonadi. Di tempat bapak Bonadi peneliti bertemu dengan bapak Bonadi, Rahmat Ladi, dan Karyono. Dalam wawancara dengan ketiga narasumber diperoleh informasi bahwa munculnya musik *Thek Thur* itu dari lomba kentongan di dusun Tunggur yang terdiri dari 13 RT. Pak Bonadi dan Rahmat Ladi adalah pemain *Thek Thur*. Pak Karyono adalah penonton atau pendengar musik *Thek Thur*, kata pak Karyono musik *Thek Thur* itu membuat hati senang.

Pada tanggal 5 jam 20.00 WIB, mendatangi rumah pak Suratiman untuk melihat instrumen musik *Thek Thur* dan mendokumentasikannya. Dilanjutkan dengan wawancara dan diperoleh informasi adanya perkembangan instrumen musik *Thek Thur*, awalnya semua peralatan terbuat dari bambu dan sekarang

sudah ditambahi gamelan berupa saron dan gong. Ditempat yang sama dilakukan wawancara juga dengan pak Joyo Supeno. Diperoleh informasi bahwa pada saat pak Supeno memainkan musik *Thek Thur* itu membuat hati dan pikirannya ayem.

Pada tanggal 15 Oktober 2011 jam 17.00 WIB mendatangi rumah bapak Sunyoto dan Ibu Parti untuk melakukan wawancara. Didapatkan informasi pak Sunyoto adalah penikmat musik *Thek Thur* dan bu Parti adalah penyanyi atau sinden musik *Thek Thur*. Pak Sunyoto menyukai musik *Thek Thur* karena bisa berkumpul dengan teman-temannya. Dilanjutkan ke rumah bapak Wijinar didapatkan surat nomor induk kesenian *Thek Thur* dari dinas pariwisata Ponorogo. Pak Wijinar merupakan ketua kelompok musik *Thek Thur* di dusun Tunggur.

Pada tanggal 21 Oktober 2011 jam 13.00 WIB mendatangi kantor Kelurahan desa Karangan untuk menemui bapak Kambang. Diperoleh informasi latar belakang munculnya musik *Thek Thur* dan tanggapan dari pemerintah kabupaten Ponorogo maupun masyarakat desa Karangan. Harapan bapak Kambang dengan adanya musik *Thek Thur* dapat memajukan masyarakat desa Karangan. Kemudian sore hari mendatangi rumah bapak Dwi Utomo untuk melakukan wawancara, diperoleh informasi bahwa musik *Thek Thur* merupakan gagasan dari pak Dwi.

Pada tanggal 23 Oktober melakukan wawancara dengan bapak Tukimun, dan mengambil data dokumentasi dengan pada malam hari pukul 20.00 WIB. Dalam pementasan banyak sekali warga yang mendatangi lokasi pementasan. Ekspresi wajah mereka senang. Pementasan atau latihan bertempat di halaman rumah bapak Suratiman dengan beralaskan tikar dan penerangan 1 buah lampu. Pada saat penampilan, para pemain menggunakan pakaian sehari-hari karena merupakan latihan rutin. Untuk latihan maupun pementasan musik *Thek Thur* menggunakan peralatan sound sistem. Terlihat ada salah satu warga yang mengoperatori sound. Secara spontan dari gerombolan penonton ada yang berdiri, kemudian menari di depan pemain *Thek Thur*. Warga itu bernama pak Mardi, seorang pedagang bakso. Video recorder diambil selama 1 jam, dari jam 20.00 WIB sampai jam 21.00 WIB. Antusias warga sangat luar biasa, walaupun hanya latihan dan bukan pementasan resmi seperti lomba *Thek Thur*. Penonton dari anak-anak hingga para orang tua. Dengan beberapa lagu yang dibawakan penyanyinya mampu memberikan hiburan kepada penonton. Salah satu warga bernama pak Dwi Utomo memberikan informasi bahwa tanggal 24 Oktober 2012 ada latihan rutin *Thek Thur* asli atau belum ada penambahan alat. Semua alatnya terbuat dari bambu. Tempat latihan berada di rumah bapak Ribut.

Pada tanggal 24 Oktober 2011 datang ke rumah pak Ribut untuk melihat latihan *Thek Thur*. Sampai di lokasi pukul 20.00 WIB, kemudian merekam proses latihan dengan video recorder. Rekaman gambar diambil dengan kamera digital. Ada beberapa warga yang datang untuk melihat. Terlihat pada saat latihan salah seorang warga yang ikut duduk di dekat pemain *Thek Thur* berjoget sendiri dengan tersenyum senang. Pengambilan data dokumentasi selesai pukul 23.00 WIB.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Sumarno
 Tempat : Kantor Kelurahan
 Hari/Tanggal : Selasa, 4 Oktober 2011
 Jabatan : Penonton

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Kesenian apa saja yang ada di Desa Karang?

NS : Itu ada Karawitan, Kethoprak, Campursari, Wayang Kulit, Terbang (Rebana) dan *Thek Thur*. Tapi yang paling diminati masyarakat itu *Thek Thur* mas.

P : Sejak kapan musik *Thek Thur* ada di desa Karang?

NS : Sudah lama, kurang lebih ya 5 tahunan lebih mas.

P : Pertama kali diadakan dimana?

NS : Di dusun Tungur mas.

P : Siapa yang menciptakan musik *Thek Thur*?

NS : Itu dulu ceritanya begini mas, itu diawali dari lomba 17-an Agustus itu. Kemudian masyarakat senang dan suka, sehingga dijadikan hiburan bagi masyarakat sini mas. Sekarang sering ditampilkan dalam acara hajatan, mantu tapi dikombinasikan dengan keyboard maupun gamelan mas.

P : Apa saja alat musik *Thek Thur* itu?

NS : Semuanya dari bambu, ya kentongan itu, gambang dari bambu juga, ada angklung juga, buum juga dari bambu. Yang asli cuma itu mas alatnya. Kalau angklung itu mungkin tambahan saja.

P : Apa fungsi musik *Thek Thur* bagi masyarakat Karang?

NS : Ya fungsi untuk hiburan masyarakat mas, setiap lebaran pasti *Thek Thur*an. Malah di tempatnya pak Bonadi mungkin bisa setiap hari apa setiap minggunya. Selain itu juga untuk acara-acara hajatan, piton-piton seperti itu. Di sini setiap RT memiliki kelompok *Thek Thur*. Ya se-desa karang setiap RT ada kelompok *Thek Thur*.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Bonadi
 Tempat : Rumah Bapak Bonadi
 Hari/Tanggal : Selasa, 4 Oktober 2011
 Jabatan : Pemain *Thek Thur*

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Sejak kapan *Thek Thur* ada di Desa Karang?

NS : Awalnya dalam rangka perlombaan memperingati HUT RI pada tahun 2003, terus 2006, 2008, dan 2009 ya sampai sekarang masih ada mas *Thek Thurnya*. Tahun 2009 itu acaranya di Dusun Dilem, tapi bukan lomba hanya untuk memperingati hari kemerdekaan saja. Tahun 2008 dan 2009 itu mas yang paling ramai dan meriah. Lapangannya kan di depan situ mas, jadi satu desa itu ngumpul disitu mas. Jadi yang lomba itu ada 13 RT berkumpul di lapangan situ juga. Ya awalnya khusus dari bambu itu saja alatnya. Lama kelamaan karena kegiatannya semakin maju lalu saya gabungkan dengan gamelan dari karawitan mas. Ya itu untuk tanggapan mas. Kalau untuk tanggapan ya alatnya kentongan, buum, gambang ditambah kendang, gitar bass, keyboard pokoknya komplit mas. Namanya juga *Thek Thur* campursari *Setyo Laras*. Ya tanggapannya sudah sampai keluar desa, seperti di desa Watu Bonang itu.

P : Berapa kelompok yang mengikuti lomba *Thek Thur*?

NS : Ya banyak mas, setiap RT itu menampilkan *Thek Thur* mas. Terus diambil juara *Thek Thur* yang paling bagus. Ada pialanya juga mas, seperti piala lomb volley. Selain itu juga mendapatkan uang pembinaan. Kelompok sini itu malah sering mendapat tanggapan dari luar desa lho mas. Desa Kranggan, Watu Bonang, Desa Dayakan, Tanjung Gunung itu malah sudah sering. Ya untuk acara orang mantu atau mantenan itu mas.

P : Apa saja alat musik dalam musik *Thek Thur* ?

NS : *Thonthongan* atau kentongan, buum, gambang. Di kelompok sini ditambah kendang atau ketipung, gleng, saron, gong. Keyboard itu tambahan untuk tanggapan.

P : Siapa yang membuat alat musiknya?

NS : Ya semua teman-teman itu mas. Alatnya dibuat bersama-sama begitu mas tidak cuma satu orang saja. Jadi ada yang mencari bahannya bambu itu, ada yang menge-tune nadanya, ada yang mencari akar bambunya. Ya lama membuatnya mas, gak cukup sehari jadi mas. Malah sampai ke Desa sebelah situ, Dayakan situ.

P : Berapa jumlah penyanyinya?

NS : Kalau untuk tanggapan itu 2 orang mas, itu penyanyinya juga joget juga mas. Kalau latihan ya biasanya satu orang saja mas.

P : Apa saja lagu-lagu yang dibawakan dalam musik *Thek Thur*?

NS : Ya kalau di pengajian ya lagu qosidah, solawatan pokonya islami mas. Kalau acara hajatan ya campur mas, pop, dangdut, campursari semua ada.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Rahmat Ladi
 Tempat : Rumah Bapak Bonadi
 Hari/Tanggal : Selasa, 4 Oktober 2011
 Jabatan : Pemain *Thek Thur*

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Anda sering melihat musik *Thek Thur*?

NS : Ya sering mas.

P : Menurut Anda, apa itu musik *Thek Thur* ?

NS : Menurut saya musik *Thek Thur* itu sesuatu yang unik yang berbede dengan yang lainnya.

P : Sepengetahuan Anda, untuk apa musik *Thek Thur* itu ?

NS : Dulu itu sebenarnya untuk lomba 17-an Agustus di wilayah dusun sini mas. Jadi satu dusun Tungkur ini terdiri dari 13 RT kemudian mengadakan perlombaan *Thek Thur* itu mas. Sampai sekarang masih diadakan lomba setiap tahunnya. Tapi tahun kemaren tidak diadakan karena bertepatan dengan bulan Ramadhan mas, puasa tidak mengadakan acara lomba *Thek Thur*.

P : Apa yang anda rasakan saat memainkan musik *Thek Thur* ?

NS : Ya kalau saya yang berjiwa seni yang saya rasakan hanya senang begitu mas, senang kumpul-kumpul sama teman-teman mas dan jadi hiburan.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Karyono
 Tempat : Rumah Bapak Bonadi
 Hari/Tanggal : Selasa, 4 Oktober 2011
 Jabatan : Penonton

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Apa saja kesenian yang ada di Desa Karang?

NS : Ada *Thek Thur*, wayang, karawitan. Reog dulu juga ada tapi sudah tidak jalan lagi. Kalau wayang masih banyak orang yang suka mas.

P : Anda sering melihat musik *Thek Thur*?

NS : Ya sering mas.

P : Menurut Anda, apa itu musik *Thek Thur* ?

NS : *Thek Thur* itu utamanya untuk nguri-uri kebudayaan jawa supaya tetap hidup mas. Agar lingkungan juga dapat maju.

Sepengetahuan Anda, untuk apa musik *Thek Thur* itu ?

Terutama itu awalnya dari lomba, lalu untuk dapat membuat rukun antar warga masyarakat.

P : Apa yang anda rasakan saat menonton musik *Thek Thur* ?

NS : Kalau mendengarkan musik *Thek Thur* itu hati saya menjadi *ayem*, dipikiran juga *ayem*. Jadi saya tertarik untuk mendengarkan mas. Ya merasakan senang.

P : Adakah pesan-pesan dari lagu *Thek Thur* yang Anda dengarkan?

NS : Ya ada mas, dalam lagu *pepeling* itu ada pesan yang mengingatkan jira-jiwanya kita semuanya mas.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Suratiman
 Tempat : Rumah Bapak Suratiman
 Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Oktober 2011
 Jabatan : Pemain *Thek Thur*

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Apa yang melatar belakangi adanya musik *Thek Thur* di Dea Karangan?

NS : Awalnya itu dari lomba 17 Agustus itu mas, lomba *Thek Thur* se-dusun Tungur sini mas, terdiri dari 13 RT. Malahan sekarang dusun-dusun yang lain di desa Karangan sini ikutan semua mas. Dimana-mana meniru membuat lomba *Thek Thur*. kalau disini cuma buat hiburan saja mas.

P : Bagaimana munculnya istilah musik *Thek Thur* itu?

NS : Ya orang menyebutnya *Thek Thur* begitu saja mas. Ya bunyinya thek..thur..thek..thur seperti itu saja mas. Itu dari bunyi kentongan kecil sama kentongan besar itu mas. Terus ada penyanyinya begitu mas. Dulu yang memberi nama mas Dwi itu mas, rumahnya dekat balai desa. Ya orang dusun sini juga. Itu orang yang mengadakan lomba *Thek Thur* dulu mas. Malah dulu saya kasih penari juga mas *Thek Thur* ini, alatnya cuma kentongan 4 terus penyanyi tambah penari itu mas. Latihannya dulu sering sekali mas, bisa 2-3 kali seminggu. Latihannya disini mas, karena saya punya sound system jadi bisa buat pengerasnya. Biasanya mulai setelah isya' sekitar pukul 8.00 malam sampai jam 11 malam bahkan bisa sampai jam 2 pagi baru selesai. Warga sini sudah biasa mendengar sampai malam mas.

P : Apakah musik *Thek Thur* itu asli dari Karangan?

NS : Iya mas asli dari sini mas, ceritanya itu dulu kan begini mas alatnya cuma 4 kentongan saja, kan tidak begitu enak, terus ditambahi gambang jadi tambah enak, terus ditambah lagi kendang buum itu dari bambu itu. Semua alatnya terbuat dari bambu, bisa disebut musik bambu. Ya bunyinya thek..thur..thek..thur seperti itu saja mas. Terus ada penyanyinya begitu mas. Akhirnya disenangi masyarakat, lalu saya lanjutkan saya lengkapi peralatannya. Ya untuk hiburan masyarakat saja mas, karena di sini itu kan haus hiburan begitu mas. Jadi kalau mau komunikasi dengan teman itu kurang mas. Kalau saya itu yang penting hatinya senang mas, bayaran tanggapan itu masuk kas semua mas. *Thek Thur* itu didengarkan terus itu ya monoton mas. Tapi saya senang mas musiknya, rasanya itu nyaman dan santai begitu mas.

P : Apa musik *Thek Thur* digunakan untuk upacara adat atau sejenisnya?

NS : Tidak mas, cuma untuk hiburan saja. Untuk ngumpul-ngumpul sore, daripada di rumah cuma tidur. Bisa ngumpul bersama teman-teman. Sebenarnya memakai kentongan sama gambang saja sudah enak mas, yang penting kekompakan maen *Thek Thurnya* itu mas.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Joyo Supeno
 Tempat : Rumah Bapak Suratiman
 Hari/Tanggal : Rabu, 5 Oktober 2011
 Jabatan : Pemain *Thek Thur*

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Menurut Anda apa itu musik *Thek Thur*?

NS : Ya termasuk musik yang unik mas. Itu hanya untuk mengisi waktu, hiburan saja. Saya juga yang mempunyai minat, kemudian supaya teman-teman yang lain bisa maju mas. Karawitan sudah ada, kesenian yang lain sudah ada. Nah kalau *Thek Thur* ini memakai bambu belum ada. Dulunya hanya kenthongan saja. Buumnya malah belum ada, ya cuma 4 buah kentongan saja awalnya.

P : Dipentaskan dalam acara apa saja musik *Thek Thur* itu?

NS : Biasanya di kegiatan-kegiatan desa, lalu *mantenan*, acara *piton-piton*.

P : Apa saja kegiatan desa itu?

NS : Ya contohnya peresmian jalan desa, acara jalam santai.

P : Apa yang Anda rasakan saat memainkan musik *Thek Thur*?

NS : Dipikiran itu rasanya *ayem*, dihati senang sekali mas.

P : Lagu apa yang paling Anda suka mainkan?

NS : Judulnya *pepeling*.

P : Apa alasan Anda suka lagu itu?

NS : Lagunya itu mengajak orang bertindak jujur, jadi biar ingat sama Tuhannya. Saya juga suka sama lagu judulnya perjuangan 45 mas.

P : Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya musik *Thek Thur*?

NS : Ya semua orang senang mas, kalau lama tidak bunyi *Thek Thurnya* semua pada tanya mas.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Ibu Parti
 Tempat : Rumah Bapak Sunyoto
 Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Oktober 2011
 Jabatan : Penyanyi *Thek Thur*

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Menurut Ibu, apa itu musik *Thek Thur*?

NS : Menurut saya musik *Thek Thur* itu merupakan seni tradisi klasik dengan model atau bentuk baru. Kalau dibuat dari bambu itu kan bisa dibilang alami. Jadi begini mas, namanya pos kamling kan menggunakan kentongan atau *klanthung* itu yang dibuat dari bambu. Ya *klanthung* itu untuk ronda kampung atau siskamling itu mas. Lalu dikembangkan, untuk mengiringi lagu-lagu ya jadi campursari *Thek Thur* itu mas.

P : Untuk apa musik *Thek Thur* diciptakan?

NS : Untuk acara nikahan bisa, acara hari kemerdekaan 17 agustus juga bisa. Awalnya kan munculnya dari lomba *Thek Thur* itu mas. Ya..namanya orang desa kalau bekerja terus tanpa ada hiburan kan jenuh mas. Manfaatnya ya untuk menambah pergaulan dan pengalaman juga mas. Orang yang bodoh jadi pintar, yang tidak tau jadi tau, lalu orang yang tidak kenal jadi kenal. Ya itu dampaknya dari diadakannya musik *Thek Thur* . Dari tokoh masyarakat menyuruh warganya untuk membuat kreatifitas musik dari bambu.

P : Siapa yang pendiri atau pembentuk musik *Thek Thur*?

NS : Permulaan yang mengadakan itu namanya Pak Dwi. Pak dwi membuat acara seperti itu supaya desanya tidak sepi. Karena selama dipimpin kepala desa yang dulu sebelum Pak Sumarno ini, berarti kurang lebih selama 8 tahun itu desa Karangan sepi mas. Paling-paling adanya cuma pengajian dan itu pun jarang juga mas. Jadi kemudian diadakan kesenian yang belum ada begitu. Dimana-mana sudah ada campursari, organ tunggal yang alatnya dari pabrik semua. Terus warga sini membuat musik yang alatnya dari bambu dan nyatanya juga laku mas. Ya sekarang kalau tanggapan satu malam sampai 2 juta mas untuk satu rombongan *Thek Thur*.

P : Dimana biasanya musik *Thek Thur* pentas maupun mendapat tanggapan?

NS : Biasanya tanggapan malah diluar Desa Karangan mas, seperti di Desa Dayakan, Watu Bonang. Di Desa Tanjung Gunung itu pernah bilang kalau acara nikahan tidak pakai *Thek Thur* katanya kurang lengkap. Daripada campursari yang memakai gamelan yang sudah jadi mereka lebih memilih *Thek Thur*. Masalahnya *Thek Thur* memainkan lagu apa saja bisa, muali dangdut, campursari maupun langgam jawa mas.

P : Apa hasil dari tanggapan dibagi rata setiap pemainnya?

NS : Ya tidak mas, bagian pengendang dan antara pemain lainnya itu berbeda

pembagiannya. Tapi itu tidak jadi masalah mas, tujuannya kan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya.

P : Apa yang Anda rasakan saat menyanyikan lagu musik *Thek Thur*?

NS : Rasanya ya enak-enak saja mas, masalahnya kalau tidak ada sinden tidak mungkin jalan. Kalau ada musik dan ada penyanyinya kan seperti orang berjalan ada yang menuntun.

P : Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya musik *Thek Thur* ini ?

NS : Ya senang mas, nyatanya musik *Thek Thur* berjalan terus. Setiap minggu pasti ada yang main atau latihan mas.

P : Apa setiap latihan ada yang menonton?

NS : Iya ada yang menonton mas, banyak mas yang menonton. Di desa Karanganyar ini *Thek Thur* yang berjalan terus itu di tempatnya Pak Min, tempat Pak Ribut dan tempat Pak Bonadi atau ditempat Pak Suratiman itu sama. Satu lagi di Mbendo itu juga masih jalan terus.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Sunyoto
 Tempat : Rumah Bapak Sunyoto
 Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Oktober 2011
 Jabatan : Penonton

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Apa tanggapan anda tentang musik *Thek Thur* ?

NS : Kesenian itu untuk mengisi kekosongan masyarakat mas. Masalahnya begini mas, untuk berkumpul-kumpul daripada tidak kumpul, jadi kalau sering kumpul kalau ada masalah apa-apa bisa dapat dipecahkan bersama-sama. Selain itu untuk menjalin persatuan dan kesatuan, kalau tidak dengan itu bisa pudar mas. Ibaratnya lidi kalau banyak menjadi satu itu kan terbentuk suatu ikatan yang kuat. Kesenian *Thek Thur* untuk mengisi kesenian daripada dimasuki kesenian barat, apa yang bisa dilakukan masyarakat walaupun itu kecil ya patutlah untuk dilestarikan. Soalnya lingkungan sini mau mengangkat kesenian tradisional agak besar itu tidak mampu mas. Kalau wayang kulit itu sebenarnya ada, namun kurang diminati masyarakat karena mahal mas. Begitu juga dengan *kethoprak* itu membutuhkan biaya kurang lebih 50 juta mas. Kalau *Thek Thur* seperti ini kan cukup dibuat sendiri, gendhing mencontoh dari kaset-kaset, CD atau mana saja. Padahal paling terkenal di Jawa Timur kan ludruk, namun masyarakat juga tidak mampu. Ya terbentur masalah biaya lagi mas. Dulu *Thek Thur* itu khusus bambu pada saat lomba-lomba itu mas, dilombakan antar RT kurang lebih ada 13 RT.

P : Bagaimana tanggapan masyarakat yang lain tentang adanya musik *Thek Thur*?

NS : Ya masyarakat senang sekali dan terhibur. Sekarang sudah mulai diikuti dusun-dusun yang lain di Karanganyar ini seperti dusun Dilem itu mas.

P : Sejak kapan musik *Thek Thur* ada di Desa Karanganyar?

NS : Kalau tidak salah dimulai pada tahun 2003 mas, paling ramai itu waktu lomba di tahun 2009 mas. Itu paling ramai mas.

P : Untuk acara apa saja musik *Thek Thur* itu?

NS : Kebiasaan yang sudah-sudah itu untuk mengisi kemerdekaan mas, dari awal sampai sekarang juga masih terjadi tradisi mengisi kemerdekaan itu mas. Itu juga memakai panitia dengan biaya sendiri-sendiri, bersamaan dengan perlombaan desa yang lain antara lain lomba kebersihan desa. Kesenian *Thek Thur*nya maju atau tidak nanti ada penilaiannya di hari terakhir. Perkara dapat hadiah atau tidak yang penting mengisi lomba *Thek Thur*.

P : Bagaimana perasaan anda saat melihat musik *Thek Thur*?

NS : Ya semangat mas, paling utama itu semangat. Sudah tidak mikir untung ruginya yang penting semangat. Adanya cuma senang dan senang nonton.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Wijinar
 Tempat : Rumah Bapak Wijinar
 Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Oktober 2011
 Jabatan : Pemain *Thek Thur*

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Apa yang Anda ketahui tentang musik *Thek Thur*?

NS : Itu adalah kesenian yang unik, tradisi dari Ponorogo. Jadi riwayatnya dari tradisi ronda malam yang menggunakan kentongan dari bambu itu sebagai alat ronda malam.

P : Bagaimana munculnya istilah musik *Thek Thur*?

NS : Jadinya musik *Thek Thur* itu awalnya dari kegiatan peringatan kemerdekaan, lalu dari perangkat desa itu mengadakan kesenian yaitu *Thek Thur* itu mas. Terus *Thek Thur* itu bisa *ngremboko* (bagus) itu setelah diolah oleh masyarakat sini yang berjiwa seni supaya lagunya tidak cuma 1 saja yang dimainkan.

P : Sejak kapan *Thek Thur* ada di desa Karangan?

NS : Kalau tidak salah itu tahun 2002 apa 2003 mas. Saya lupa mas, mungkin 2003 mas.

P : Ditampilkan dalam acara apa saja?

NS : Yang paling utama ya untuk acara peringatan kemerdekaan itu mas, 17-an Agustus itu. Kalau ada yang membutuhkan untuk hajatan ya kita siap mas. Di sini sudah berjalan kok mas *Thek Thurnya*, bisa dikatakan kalau ada orang yang mau nanggap ya kami siap mas. Ya dimulai dari lomba yang kemudian sudah jadi kesenian di Karangan sini mas.

P : Sebagai pemain apa Anda dalam musik *Thek Thur*?

NS : Saya itu sebagai pemain gambang, tapi tidak tentu mas. Kalau ada yang sudah memainkan gambang ya saya main alat yang lainnya mas. Kadang main gong dan saron.

P : Apa yang Anda rasakan saat memainkan musik *Thek Thur*?

NS : Rasanya enak mas, ya yang namanya kesenian ya rasanya senang begitu mas. Semangat kalau melihat teman-teman itu dapat bersatu. Namanya di desa kalau liat temannya *guyub rukun* kan sudah baik itu mas. Tidak ada masalah, apabila ada masalah nanti dapat diselesaikan atau dibicarakan dalam perkumpulan itu mas.

P : Lagu apa yang paling Anda sukai dalam musik *Thek Thur*?

NS : Ya semuanya senang mas, kalau jiwa seni itu semua lagu saya senangi mas.

P : Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya musik *Thek Thur*?

NS : Tanggapannya baik mas, semua suka. Ada kemajuan mas, yaitu dengan adanya perkumpulan musik *Thek Thur* seperti ini masyarakat senang mas. Sarana perkumpulan masyarakat begitu mas. Kalau latihan itu juga masyarakat suka melihat sampai larut malam mas, ada juga yang sebagian hanya mendengarkan saja. Itu kan dikasih pengeras sound sytem itu mas.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Kambang (Pak Wo).

Tempat : Kelurahan Desa Karang.

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Oktober 2011

Jabatan : Penonton

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Apa yang melatarbelakangi adanya musik *Thek Thur* di Desa Karang?

NS : Lahirnya musik *Thek Thur* itu pertama kali dari lomba pos kamling yang disertai dengan lomba *Thek Thur* antar RT. Kegiatan *Thek Thur* merupakan kegiatan wajib tiap tahunan.

P : Bagaimana munculnya istilah musik *Thek Thur*?

NS : Istilah itu dari setiap *gardhu* (pos kamling) pasti ada kentongannya mas, nah istilahnya dari situ, daripada ketongan kan jelek. Karena bahan dasarnya dari bambu lalu kita namakan *Thek Thur* sajalah.

P : Siapa pendiri atau pembentuk musik *Thek Thur* ?

NS : Penggagasnya kita bersama-sama, kebetulan di dusun Tungkur ini ketua pemudanya memiliki satu visi dan misi yang sama ingin memajukan masyarakat. Sebenarnya berawal dari *guyonan-guyonan*, kalau diadakan acara-acara begini-begini gimana. Kegiatan yang belum ada dan yang aneh apa ya? Ya *Thek Thur* itu. Ya ketua pemudanya itu namanya Pak Dwi.

P : Sejak kapan musik *Thek Thur* ada di Desa Karang?

NS : Awalnya itu pada tahun 2003 mas.

P : Bagaimana perkembangan musik *Thek Thur* di Desa Karang hingga saat ini?

NS : Kegiatan *Thek Thur* ini mulai berkembang di dukuh-dukuh lain di Desa Karang ini seperti di dukuh Dilem.

P : Untuk acara apa saja musik *Thek Thur* itu?

NS : Bagaimanapun bunyinya pada acara hajatan, sunatan, orang mantu itu sudah dipakai.

P : Apa peranan musik *Thek Thur* dalam perkembangan masyarakat Desa Karang?

NS : Masyarakat digiring melalui seni seperti *Thek Thur* ini sepertinya mudah dan sangat antusias. Menjadi senang dan tidak tegang, jadi fresh pikiran dan perasaan masyarakat.

P : Apa kegunaan musik *Thek Thur* di dalam kehidupan masyarakat Desa Karang?

NS : Bagi masyarakat yang biasanya cuma tiduran saja maka yang namanya di desa mas, masyarakatnya kumpulnya ya di kegiatan *Thek Thur* itu mas. Untuk ngumpul masyarakat begitu mas. Dampaknya sangat luar biasa bagi masyarakat, tingkat pemberdayaan dari semua kegiatan desa yang lain itu malah jadi berjalan dengan lancar.

P : Apa tujuannya diciptakan musik *Thek Thur*?

- NS : Terkait dengan kenakalan remaja di desa ini, dengan adanya kegiatan tersebut bisa berkurang. Kerukunan juga terbina dengan baik seperti itu mas. Dari segi keamanan desa juga sudah ada perubahan semakin baik, antara yang tua dan yang muda sudah berkumpul menjadi satu. Yang utama untuk kegotong-royongan masyarakat sini ma situ menjadi sangat luar biasa.
- P : Bagaimana perasaan Anda saat menonton musik *Thek Thur*?**
- NS : Ya saya merasa *fresh*, jadi senang, tidak ada beban. Jadi bisa menjadi obat untuk orang tua seusia saya. Dan ini merupakan pembelajaran positif, jadi otak kita menjadi positif apabila kegiatan-kegiatan yang kita lakukan itu positif. Kegiatannya positif nantinya orangnya juga insyaAllah positif mas.
- P : Bagaimana tanggapan masyarakat tentang musik *Thek Thur*?**
- NS : Rata-rata tanggapan masyarakat positif, bagus, jadi kalau kadang tidak diadakan *Thek Thur* itu masyarakat sering bertanya kenapa tidak mengadakan lagi.
- P : Apa tanggapan pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan adanya musik *Thek Thur* di Desa Karangan?**
- Belum ada tanggapan yang serius mas, kami sudah menjalani upaya-upaya yaitu dengan cara mengundang pak camat, dari dinas pariwisata tersebut dalam event-event Agustusan yang ada *Thek Thur*annya. Kalau pak camat sering datang tapi juga belum ada tanggapan sedemikian rupa. Hanya sekedar mengagumi saja. Untuk tindak lanjutnya belum ada.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Dwi Utomo
 Tempat : Rumah Bapak Dwi Utomo
 Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Oktober 2011
 Jabatan : Penonton

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Apa yang melatarbelakangi adanya musik *Thek Thur* di Desa Karang?

NS : Awal mulanya untuk memberi kegiatan bapak-bapak, temen2 yang muda, untuk hiburanlah. Ini untuk mempersatukan itu apa, trus saya minta ijin pak wo yang selaku memegang dusun. Saya ingin mengadakan thek thur. thek thur itu kalau disini alatnya bambu semua, tidak ada yang lain. Kebetulan saya sebagai ketua karang taruna di Desa Karang ini, terus saya sosialisasikan kepada RT-RT setempat, di dusun Tunggur sini ada 13 RT. Karena disini sebetulnya banyak yang mempunyai jiwa seni, seni dari karawitan dan lain-lain, dia menanggapi positif. Saya coba dengan hadiah yang begitu minim dan piala begitu saja yang penting bisa ditampilkan. Alhamdulillah di tahun 2003 itu bisa menjadi *icon* di Desa Karang ini khususnya dusun Tunggur, karena awalnya hanya di dusun sini saja. Setelah itu berkembang dan mengadakan terus ternyata masyarakat desa Karang mau menerima adanya *Thek Thur*. Terus di tahun 2009 itu yang terakhir lomba *Thek Thur* itu malah musik *Thek Thur* dikolaborasikan dengan Gong reog, keyboard dan ternyata itu juga menambah nikmat. *Thek Thur* dikolaborasi dengan alat yang lain juga masuk. Masyarakat juga bisa menerima, tapi di tahun 2011 ini karena kondisi keuangan agak *kembang kempis* maka tidak diadakan lomba *Thek Thur*. Ya kalau tidak salah kisarannya setiap 3 tahun sekali lombanya. Yang berturut-turut itu kalau tidak salah tahun 2008 dan 2009. Cuma 2010 kemaren pas momentumnya bertepatan dengan bulan puasa jadi kita tidak mengadakan. Sebenarnya kan kita mengadakan lomba *Thek Thur* itu pada saat 17-an.

P : Apa musik *Thek Thur* itu asli dari desa Karang?

NS : Iya mas asli dari sini yang namanya *Thek Thur*. Mungkin di daerah lain juga ada mirip musik seperti ini mungkin beda sebutannya saja atau alatnya. *Thek Thur* di sini itu khusus alatnya dari bambu semua mas. Jadi musiknya apabila di dengarkan itu benar-benar suaranya dari bambu semua. Mungkin kalau angklung kan dari Jawa Tengah itu juga dari bambu, kalau disini namanya *Thek Thur*. Di kota Ponorogo sebutannya *klanthung* dengan alatnya yang sudah dicampur dengan ketipung, maupun alat-alat dangdut yang lain. Kalau orang tua dulu itu menamakan *klathung* itu dari siskamling itu.

P : Bagaimana munculnya istilah *Thek Thur* ?

NS : Kalau istilah *Thek Thur* itu diambil dari suara alat-alatnya mas. Ada yang

bunyinya *Thek* ada juga yang bunyinya *Thur*. sebenarnya bunyinya hanya sederhana, namun masyarakat karena pandai memainkan alatnya jadi terdengar enak. Dulu sebutannya juga *klantung*, tapi ada yang bilang artinya pengangguran. Jadi kita rubah namanya jadi *Thek Thur* dan alatnya khusus bambu. Biasanya pepatah orang tua itu dihubungkan atau disugestikan dengan kegiatan sehari-hari.

P : Apakah benar menurut keterangan beberapa warga Pak Dwi sebagai penggagas musik *Thek Thur* di Desa Karangan ini?

NS : Ya bisa dibilang begitu mas, sebenarnya itu saya warga pendatang. Sebetulnya bidang saya di olahraga yang dulu saya adalah pemain sepakbola Ponorogo dan saya sekarang bekerja di Pemkab Ponorogo. Saya juga mengembangkan kegiatan olahraga untuk kegiatan di sore hari agar bagi yang suka begadang di malam hari itu dapat berkurang. Dan di malam hari itu saya beri kegiatan dengan musik *Thek Thur* itu. Alhamdulillah sampai sekarang masih diuri-uri.

P : Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Karangan dengan adanya musik *Thek Thur* itu?

NS : Jadi begini mas, tanggapan masyarakat itu positif. Malah di tahun 2011 kemaren kan saya tidak mengadakan karena itu pas puasa. Masyarakat ada yang usul untuk momentum atau acara lomba *Thek Thur* nya diganti jangan di bulan Agustus. Diganti pas hari raya saja, tapi menurut saya itu kurang pas. Masalahnya momen hari raya itu kan *halal bi halal* dan hanya mengkhususkan untuk suatu agama tertentu. Ya tetap saya akan mengadakan di momen Agustusan, karena hari kemerdekaan kan yang memperingati semua masyarakat mas. Malah sekarang apabila ada orang menggelar hajatan, musik *Thek Thur* ini bisa dikomersilkan mas. Oiya mas, kemaren malah sudah di datangi dari dinas pariwisata Ponorogo. Sebenarnya mau dilegalitaskan sebagai musik dari desa Karangan. Tapi karena saya sibuk dengan pekerjaan saya sendiri, lalu saya pasrahkan kepada pengampu-pengampu kelompok musik *Thek Thur* untuk diurus. Dulu pernah ada di universitas muhammadiyah Ponorogo itu pernah mementaskan musik seperti *Thek Thur* tapi alatnya tidak bambu semua. Ada yang buumnya itu dari galon air mineral itu, ya lebih mirip dangdut musiknya. Tapi kalau disini tetap semua alatnya dari bambu. Warga sini tu ada yang pintar memainkan buum bambu itu seakan-akan musik itu hidup. Saya juga tidak tau ya mas, mungkin sudah berjiwa seni. Saya sendiri yang menggagas musik bambu ini malah tidak bisa memainkan. Ya bisanya cuma memainkan kentongannya itu saja.

P : Disini itu namanya dusun apa pak?

NS : Dusun Tungur mas, di Karangan ini dibagi empat wilayah, yaitu Dusun Puh Sawit, Dilem, Tungur dan Jaten. Nah *Thek Thur* itu dari dusun Tungur. *Thek Thur* pernah saya tampilkan pada saat acara bersih desa di balai desa, ada juga wayang kulit dalam acara itu. Dan ternyata yang melihat *Thek Thur* lebih banyak daripada yang melihat wayang kulitnya. Begitu *Thek Thur* selesai orang banyak yang pulang. Warga sini sepertinya lebih tertarik dengan kegiatan *Thek Thur*nya. Apabila ada pengumuman ada

pagelaran *Thek Thur* itu mulai dari anak kecil itu sudah bilang mau melihat begitu. Kadang ya karena situasi daripada tidur sore lebih baik melihat *Thek Thur*. Dulu kalau mau lomba *Thek Thur* untuk 17-an itu, mulai bulan Juli setiap malam itu terdengar musik *Thek Thur* terdengar dari Rt per RT. Jadi per RT itu memiliki kelompok musik *Thek Thur*.

P : Ada berapa kelompok *Thek Thur* yang aktif?

NS : Itu di tempat pak Bonadi, di RT 2. sebetulnya itu aktif semua, ya yang namanya orang desa itu kalau sudah tiba musim tanam kegiatannya yang berladang. Kemaren di RT 2 itu mengisi hiburan di acara *halal bi halal*. Kalau di tempat pak Bonadi itu jaringannya agak luas. Maksudnya pemainnya gabungan dari beberapa RT.

P : Apa saja alat musik dalam musik *Thek Thur*?

NS : Alat musiknya itu ada gambang tapi dari bambu pemukulnya juga bambu, terus kentongan *thek* lalu kentongan *thur*. Bambunya pun dipilih bambu yang bagus.

P : Apa fungsi musik *Thek Thur* bagi masyarakat desa Karangan?

NS : Fungsinya itu sebagai alat pemersatu masyarakat, terus memberikan hiburan kepada khususnya itu bapak-bapak. Kalau umumnya ya hiburan bagi semua yang mendengarkan *Thek Thur*. Terus menjadi ciri desa Karangan sini, yang berkembang kesenian *Thek Thurnya*. Ya bisa dikatakan *Thek Thur* asli dari Karangan sini.

P : Bagaimana perkembangan *Thek Thur* sekarang?

NS : *Thek Thur* itu sekarang sudah mulai dikembangkan alatnya, digabungkan dengan gamelan karawitan. Dulunya yang penabuhnya ada 5 Orang ditambah 2 penyanyi saja, karena yang mau ikut banyak ya akhirnya dikembangkan alatnya ditambahi. Tapi selama saya mengadakan lomba *Thek Thur* itu belum pernah ada penambahan alat. Khusus lomba alat semua dari bambu. Di RT 2 itu yang untuk lomba maupun tanggapan masih lengkap bambu semua belum ada tambahan alat. Penyanyinya awalnya laki-laki semua, tapi sekarang sudah digabung laki-laki dan perempuan yang menyanyi.

P : Setiap hari apa latihan *Thek Thur* itu?

NS : Itu tidak tentu mas, ada yang setiap hari, ada yang satu minggu sekali. Ya liat pekerjaan di sawahnya apa begitu. Kalau orangnya sudah capek ya tidak maen mas. Kalau agak luang ya pada ngumpul *Thek Thur*an. Biasanya habis isya' itu sudah mulai latihan.

P : Lagu-lagu apa saja yang dibawakan dalam musik *Thek Thur*?

NS : Kebanyakan diambil dari lagu-lagu campursari. Paling sering dibawakan itu judulnya *pepeling*, dangdut juga ada yang dibawakan. Mungkin ada juga orang yang beranggapan itu musik yang aneh kenapa banyak orang yang suka. Orang sini kadang cuma mendengarkan dari kejauhan, karena mungkin lebih suka mendengarkan daripada melihat. Awalnya memang agak dipaksa warganya untuk membentuk kelompok musik *Thek Thur* di masing-masing RT itu, namun setelah banyak orang yang suka jadi mereka mau mandiri. Ya maklum lah mas, sebagian besar pekerjaan masyarakat sini adalah tani.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Tukimun

Tempat : Rumah Bapak Tukimun

Hari/Tanggal : Minggu, 23 Oktober 2011

Jabatan : Penonton

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Apa yang melatarbelakangi adanya musik *Thek Thur* di Desa Karangan?

NS : Awalnya dalam rangka perlombaan memperingati HUT RI pada tahun 2003

P : Siapa pendiri atau pembentuk musik *Thek Thur* ?

NS : Asal mulanya itu dari gagasan kepala dusun yaitu Pak Kambang.

P : Bagaimana perkembangan musik *Thek Thur* di Desa Karangan hingga saat ini?

NS : Musik *Thek Thur* ini menjadi program tahunan di desa ini diselenggarakan setiap 17 Agustus. Musik *Thek Thur* yang dimulai dari lomba sekarang mulai dikomersilkan untuk tanggapan-tanggapan. Seperti kelompok *Thek Thur* di tempat Pak Bonadi, Pak Husni dan satu lagi kelompoknya Pak Katimun. Sudah banyak dari luar Desa Karangan yang menanggapi musik *Thek Thur* seperti di Desa Tanjung Gunung, Desa Lemahbang, Desa Ngrandu Sumoroto.

P : Untuk acara apa saja musik *Thek Thur* itu?

NS : Setelah lomba *Thek Thur* itu malah sering untuk acara tanggapan acara piton-piton bayi, untuk selamat kecil-kecilan, lomba

P : Apa musik *Thek Thur* hanya terdapat di Karangan saja?

NS : Iya mas, *Thek Thur* itu memang asli dari sini mas. Dulu pelatihnya malah tidak ada, ya cuma karena adanya kreativitas masyarakat sendiri. Yang menabuh masyarakat sendiri. Jadi tidak ada sistem mendatangkan guru dari luar mas.

P : Apa tujuan diciptakannya musik *Thek Thur*?

NS : Ya tujuannya untuk keamanan lingkungan, maksudnya kegiatan *Thek Thur* itu dipusatkan pada setiap pos kamling masing-masing RT.

P : Anda sering melihat *Thek Thur*?

NS : Sering mas, dalam latihan juga ikut melihat dan menikmati saja. Saya tidak bisa main mas, karena saya bukan orang seni tapi senang mas.

P : Bagaimana perasaan Anda saat menonton musik *Thek Thur*?

NS : Pikiran itu rasanya terhibur dan yang jelas sebagai obat lelah. Ya setelah lelah bekerja di ladang bisa mengobati capek sekaligus untuk silaturahmi dengan warga lain. Itu dapat menambah persatuan dan kesatuan.

P : Bagaimana tanggapan masyarakat tentang musik *Thek Thur*?

NS : Sebagian masyarakat antusias, sebagian biasa saja. Tapi kebanyakan suka mas. Anak-anak juga banyak yang melihat, banyak warga yang senang nyatanya setiap *Thek Thur* dibunyikan yang pasti ada yang berjoget mas.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Kerangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548267
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33.01

10 Jan 2011

Nomor : 1816/H.34.12/PP/IX/2011

13 September 2011

Lampiran : --

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala

Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
 (Badan Kesbanglinmas)

Jl. Jendral Sudirman no. 5 Yogyakarta 55233

Diperitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Fungsi Musik Thek Thur di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : PRIAGUNG PINILIH

NIM : 05208244010

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Tanggal Pelaksanaan : Bulan September s.d. Oktober 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I,

 Dr. Suhaini M. Saleh, M.A.
 NIP. 19540120 197903 1 002



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 15 September 2011

Nomor : 074 / 513 / Kesbang / 2011
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Timur
Di

SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 1816 / H.34.12 / PP / IX / 2011
Tanggal : 13 September 2011
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) / Tugas Akhir Karya Seni (TASK) / Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS) dengan judul :
**" FUNGSI MUSIK THEK THUR DI DESA KARANGAN KECAMATAN
BADEGAN KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR "**, kepada :

Nama : PRIAGUNG PINILIII
NIM : 05208244010
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi Penelitian : Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo,
Provinsi Jawa Timur
Waktu Penelitian : September s / d November 2011

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY
KABID KESBANG



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
 SURABAYA - (60189)

Surabaya, 21 September 2011

Nomor : 072 / 8954 / 203 / 2011
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada
 Yth. Bupati Ponorogo
 Cq. Kepala Bakesbangpol dan Linmas
 d
JAWA TIMUR

Menunjuk surat Kepala Bakesbang dan Linmas Propinsi DIY tanggal 15 September 2011 Nomor : 074/513/Kesbang/2011 perihal Permononan Ijin Penelitian, bersama ini diberitahukan bahwa

Nama : PRIAGUNG PINILIH
 Alamat : Jl. Karang Malang Yogyakarta
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Kebangsaan : Indonesia

bermaksud mengadakan penelitian/survey/research :

Judul : " FUNGSI MUSIK THEK THUR DI DESA KARANGAN KECAMATAN
 BADEGAN KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR. "
 Pembimbing : 1. Tumbur Silaen, S. Mus. M. Hum 2. Dr. Kun Setyaning Astuti, M Pd
 Peserta : Terlampir
 Waktu : Septembet sd. Nopember 2011
 Lokasi : Kabupaten Ponorogo Jatim

Schubungan dengan hal tersebut diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat.
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 PROVINSI JAWA TIMUR
 Kepala Bidang Budaya Politik



EDDY SUPRIYANTO, S.STP., M.PSDM.

Pegawai Tingkat I
 NIP. 19750319 196511 1 002

Tembusan :

- Yth. 1. Dirjen Kosbangpol Kemendagri RI
 di Jakarta.
 2. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
BADAN KESATUAN BANGSA,
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Aloon-aloon Utara Nomor 6 Telepon (0352) 483852

PONOROGO

Kode Pos 63413

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072 / 1231 / 405.19 / 2011

Berdasarkan surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur, tanggal 21 September 2011, Nomor : 072/8954/203/2011 perihal izin penelitian/survey/Research.

Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilakukan KKL / Magang / Survey / Sosialisasi/ Research / Penelitian / KKN / PKN / Job Training (Praktek Kerja Lapangan) / Observasi / Skripsi / mencari data oleh :

Nama Penanggung Jawab	: <u>PRIAGUNG PINILIH</u>
	Mhs. Fak Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Musik UNY
Alamat	: Jl. Karang Malang Yogyakarta
Thema/Acara Survey/Research/ PKL/Pengumpulan Data	: <u>"Fungsi Musik Thek Thur di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur".</u>
Daerah/Tempat dilakukan PKN/ Survey/Pengumpulan Data	: Desa Karang
Lamanya	: 2 (dua) bulan sejak surat dikeluarkan.
Peserta	: -----

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

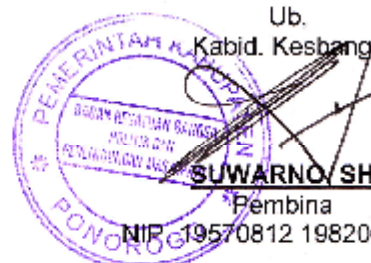
1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat;
2. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat.
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada:
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo;
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memonuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo, 26 September 2011

a.n. BUPATI PONOROGO
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA,
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Ub.

Kabid. Keshang



Tembusan :
Yth. Camat Badegan.

NIP. 19570812 198206 1 003

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SUMARNO
 Umur : 30 TAHUN
 Pekerjaan : KEPALA DESA
 Alamat : DS. KARANGAN, BADEBAN
 Jabatan dlm org. : —

Menerangkan bahwa

Nama : PRIAGUNG PINILIH
 Jurusan : PENDIDIKAN SENI MUSIK
 Fakultas : BAHASA DAN SENI (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan *wawancara*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 04 Oktober 2011


 SUMARNO

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : BONADI
 Umur : 45
 Pekerjaan : TANI
 Alamat : Des. TUNGGUR, KARANGAN.
 Jabatan : PEMAIN GONG

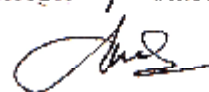
Menerangkan bahwa

Nama : PRIAGUNG PINILIH
 Jurusan : PENDIDIKAN SENI MUSIK
 Fakultas : BAHASA DAN SENI (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 4 Oktober 2011



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : RAHMAT LADI
 Umur : 41
 Pekerjaan : TANI
 Alamat : Des. TUNGUR, KARANGAN
 Jabatan : PEMANN

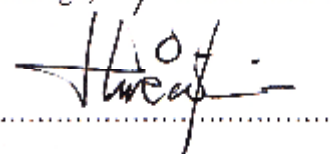
Menerangkan bahwa

Nama : PRIAGUNG PINILIH
 Jurusan : PENDIDIKAN SENI MUSIK
 Fakultas : BAHASA DAN SENI (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 4 Oktober 2011



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : KARYONO
 Umur : 46
 Pekerjaan : TANI
 Alamat : Dsn. TUNGGUR, KARANGAN
 Jabatan : PENONTON MUSIK THEK THOR

Menerangkan bahwa

Nama : PRIAGUNG PINILIH
 Jurusan : PENDIDIKAN SENI MUSIK
 Fakultas : BAHASA DAN SENI (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 4 Oktober 2011



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SURATIMAN
 Umur : 33
 Pekerjaan : WIRASWASTA
 Alamat : Dsn. TUNGGUR, KARANGAN
 Jabatan : PEMAIN

Menerangkan bahwa

Nama : PRIAGUNG PINILIH
 Jurusan : PENDIDIKAN SENI MUSIK
 Fakultas : BAHASA DAN SENI (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 5 Oktober 2011

Just

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : JOYO SUPENO
 Umur : 50
 Pekerjaan : WIRASWASTA (TUKANG)
 Alamat : DESA. TUNGGUR, KARANGAN.
 Jabatan : PEMAIN THEK THOR

Menerangkan bahwa

Nama : PRIAGUNG PENILIH
 Jurusan : PENDIDIKAN SENI MUSIK
 Fakultas : BAHASA DAN SENI (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 5 Oktober 2011



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama

..... PART 1

Umur

..... 40

Pekerjaan

..... WIROSWASTA

Alamat

..... DUSUN Tunggur, Karanggen

Jabatan

..... SINDEN THEK THOR Badegan.

Menerangkan bahwa

Nama

: PRIAGUNG PINILIH

Jurusan

: PENDIDIKAN SENI MUSIK

Fakultas

: BAHASA DAN SENI (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Oktober 2011

.....
.....

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Suryoto
 Umur : 50
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Rt. 03/04 Tunggur Karang
 Jabatan : Penasihat (PENONTON)


Menerangkan bahwa

Nama : PRIAGUNG PINILIH
 Jurusan : PENDIDIKAN SENI MUSIK
 Fakultas : BAHASA DAN SENI (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Oktober 2011


Suryoto.....

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wijinar
 Umur : 45 THN
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Tungkur, Karangan
 Jabatan : KETUA KELOMPOK THEK THUR
SETYO LARAS

Menerangkan bahwa

Nama : PRIAGUNG PINILIH
 Jurusan : PENDIDIKAN SENI MUSIK
 Fakultas : BAHASA DAN SENI (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Oktober 2011



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: KARBANG
Umur	: 46 TH
Pekerjaan	: PERANGKAT DESA
Alamat	: DKH TUNGGER KADANGAN-BADEGAN
Jabatan	: KAMITUNO (Penikmat musik THEK THOR)

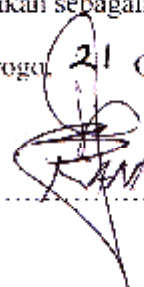
Menerangkan bahwa

Nama	: PRIAGUNG PINILIH
Jurusan	: PENDIDIKAN SENI MUSIK
Fakultas	: BAHASA DAN SENI (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Oktober 2011


 KARBANG

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: DWI UTOMO
Umur	: 44
Pekerjaan	: KARYAWAN PENGABILAN AGAMA
Alamat	: DUKUH TUNGGUP, DESA KARANGSAN.
Jabatan dlm org.	: KETUA KARANGS TARUNA DESA KARANGSAN.

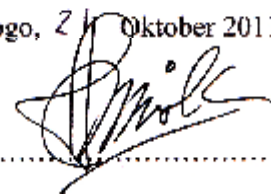
Menerangkan bahwa

Nama	: PRIAGUNG PINILIH
Jurusan	: PENDIDIKAN SENI MUSIK
Fakultas	: BAHASA DAN SENI (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan *wawancara*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Oktober 2011



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : TUKIMUN
 Umur : 45 Th
 Pekerjaan : PERANGKAT ALSA
 Alamat : AS. Karang
 Jabatan : Ilmu Pengairan

Menerangkan bahwa

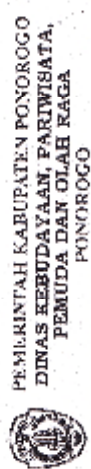
Nama : PRIAGUNG PINILIH
 Jurusan : PENDIDIKAN SENI MUSIK
 Fakultas : BAHASA DAN SENI (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Oktober 2011

.....TUKIMUN.....



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
DINAS KEBUDAYAAN, PARIWISATA,
PEMUDA DAN OLAH RAGA
PONOROGO

KARTU NOMOR INDUK ORGANISASI KESENIAN

Nama Organisasi : **SETYO LARAS**
Nama Pimpinan : **WIJINAR**
Tanggal Berdiri : **19 - 08 - 2010**
Alamat : **Des. Karangin Kec. Badegan Po**
Jumlah Anggota : **20 Orang**
Jenis Kegiatan : **Group Seni Thek Thur**

Nomor Induk : **044** 1905.131 2010
Kabupaten : **PONOROGO**
Berdiri : **19-08-2010** 20-08-2012



Ponorogo 19-08-2010

Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata
Pemuda dan Olah Raga

Drs. Guntadi, M.Si
Pemerintah Pemuda Muda
NIP. 966071019860311013

Seva Jang
Pemegang



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
DINAS KEBUDAYAAN, PARIWISATA,
PEMUDA DAN OLAH RAGA
PONOROGO

NOMOR INDUK KESENIAN

CONTOH LAGU PEPILING ARANSEMEN MUSIK
THEK THUR

PEPILING

Arr. Thek Thur

Ki Anom suroto

The musical score is written for a vocal line and several gamelan instruments, all in 4/4 time. The score is divided into three measures, with the second and third measures marked with box numbers 2 and 3 respectively.

- Vokal:** The vocal line is in treble clef. It features a melody that starts in the second measure and continues into the third.
- Gambang:** The gambang line is in treble clef. It plays a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes throughout the piece.
- Buum:** The buum line is in bass clef. It plays a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, often in sync with the gambang.
- Kentongan Thek 1:** The kentongan line is in treble clef. It plays a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, often in sync with the gambang.
- Kentongan Thek 2:** The kentongan line is in treble clef. It plays a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, often in sync with the gambang.
- Kentongan Thur:** The kentongan line is in treble clef. It plays a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, often in sync with the gambang.

4 5 6

The musical score is presented in a system of three measures, numbered 4, 5, and 6. The notation is as follows:

- Measure 4:** The treble staff contains a melodic line starting with a quarter note, followed by eighth and sixteenth notes. The bass staff features a rhythmic accompaniment with eighth notes and rests.
- Measure 5:** The treble staff shows a complex, fast-moving melodic line with many sixteenth and thirty-second notes. The bass staff continues the rhythmic accompaniment with eighth notes and rests.
- Measure 6:** The treble staff continues the fast-moving melodic line. The bass staff features a rhythmic accompaniment with eighth notes and rests.

The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings.

7 8 9

Wis wan - ci -

The musical score consists of several staves. The top staff is a vocal line with a treble clef, showing measures 7, 8, and 9. The lyrics "Wis wan - ci -" are written below the vocal line in measure 9. The piano accompaniment is written on two staves (treble and bass clefs) with a grand staff bracket. The piano part features arpeggiated chords in the right hand and a bass line in the left hand. The percussion line is written on a single staff with a snare drum symbol, showing a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. The score is divided into measures 7, 8, and 9 by vertical bar lines.

10 11 12

ne tan-sah-di-e-ling-ke Wes wan-ci-ne po-dho nin-dak-a

The musical score consists of three measures, numbered 10, 11, and 12. The top staff is a vocal line in treble clef, with lyrics underneath. The piano accompaniment is written on multiple staves. The first two staves of the piano part are in treble clef, and the third staff is in bass clef. The piano part includes a variety of rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes, and rests. The lyrics are: ne tan-sah-di-e-ling-ke Wes wan-ci-ne po-dho nin-dak-a.

13 14 15

ke a - dzan-wus ku - man - dang wa - yah - e sem - bah - yang ne - te - pi

The musical score consists of three measures, numbered 13, 14, and 15. The top staff is a vocal line in treble clef, with lyrics written below it. The piano accompaniment is divided into two parts: the upper part is a complex, arpeggiated texture in treble clef, and the lower part is a steady eighth-note pattern in bass clef. The bass line is marked with a '5' in the first measure, indicating a fifth finger position. The piano part is marked with a '5' in the first measure, indicating a fifth finger position. The score is written in a key signature of one flat (B-flat) and a 4/4 time signature.

16 17 18

wa- jib da - wu- he pa - nge - ran. Sho - lat da - di ca - ga - king a - go -

The musical score consists of three measures, numbered 16, 17, and 18. The top staff is a vocal line in treble clef, with lyrics written below it. The piano accompaniment is written in two systems. The first system includes a right-hand part with a complex, arpeggiated texture and a left-hand part with a steady eighth-note pattern. The second system continues the piano accompaniment with similar textures. The bass line is written in a single staff at the bottom, featuring a steady eighth-note pattern.

19 20 21

mo li - mang - wek - tu ku - du tan - sah di - jo - go ka - thi is - ti - qo -

The musical score is organized into three systems, numbered 19, 20, and 21. Each system contains three staves: a vocal melody line in treble clef, a piano accompaniment line in bass clef, and a percussion line. The vocal melody is written in a simple, clear font. The piano accompaniment features a complex, rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. The percussion line includes a variety of rhythmic symbols, such as eighth notes, sixteenth notes, and rests, indicating a complex rhythmic structure. The lyrics are written below the vocal melody line.

22 23 24

mah lan sing tu - mak - ni - nah lu - wih - sem - pur - no yen ber - ja - ma'

The musical score consists of a vocal line and a piano accompaniment. The vocal line is written in a single staff with a treble clef. The piano accompaniment is written in a grand staff (treble and bass clefs) with a key signature of one flat (B-flat). The tempo is marked 'Allegretto' and the time signature is 3/4. The score is divided into three measures, numbered 22, 23, and 24. The lyrics are: 'mah lan sing tu - mak - ni - nah lu - wih - sem - pur - no yen ber - ja - ma'.

25 26 27

ah Su - buh lu - hur lan a shar sho - lat sak -

The musical score consists of a vocal line and a piano accompaniment. The vocal line is written in a single staff with lyrics underneath. The piano accompaniment is written in a grand staff (treble and bass clefs) and includes a complex rhythmic pattern in the right hand and a simpler pattern in the left hand. The score is divided into three measures, numbered 25, 26, and 27. Measure 25 contains the lyrics 'ah Su -', measure 26 contains 'buh lu - hur lan a', and measure 27 contains 'shar sho - lat sak -'. The piano accompaniment features a complex rhythmic pattern in the right hand, including sixteenth and thirty-second notes, and a simpler pattern in the left hand, including eighth and sixteenth notes. The score is written in a key signature of one flat (B-flat) and a 4/4 time signature.

28 29 30

yek- ti nga-doh- ke tin -daksung kar Magh - rib lan i -sya' jang- ke

The musical score consists of several staves. The top staff is a vocal line in treble clef with lyrics. The piano accompaniment includes a right-hand staff with a complex, flowing melody, a left-hand staff with a rhythmic pattern, and a percussion line with various instruments. The score is divided into three measures, labeled 28, 29, and 30.

31 32 33

pe pra - yo - ga ne di - tam - bah sho - lat su - na te Jo sem - bro -

The musical score consists of a vocal line and a piano accompaniment. The vocal line is written on a single staff with lyrics underneath. The piano accompaniment is written on multiple staves, including a grand staff (treble and bass clef) and several single staves. The score is divided into three measures, numbered 31, 32, and 33. The lyrics are: "pe pra - yo - ga ne di - tam - bah sho - lat su - na te Jo sem - bro -".

The image displays a musical score for three systems, measures 34 through 36. The top staff is a vocal line in treble clef with lyrics underneath. The middle staff is a piano accompaniment in treble clef. The bottom staff is a piano accompaniment in bass clef. The score is divided into three measures, each labeled with a measure number in a box at the top: 34, 35, and 36. The lyrics are: "no i - ku prin-tah a - go - mo e - li - ngo - no nang do - nya mung se - de -". The piano accompaniment consists of a right hand with a continuous eighth-note pattern and a left hand with a simpler rhythmic pattern.

34 35 36

no i - ku prin-tah a - go - mo e - li - ngo - no nang do - nya mung se - de -

37 38 39

lo Sa - bar lan ta - wa - kal pa - sah sing ku - o - so yan ka - pi -

The musical score consists of three measures, numbered 37, 38, and 39. The top staff is a vocal line in treble clef with lyrics underneath. The piano accompaniment is written for a grand piano, with the right hand in treble clef and the left hand in bass clef. The right hand features a dense, arpeggiated texture, while the left hand plays a steady eighth-note pattern. The lyrics are: "lo Sa - bar lan ta - wa - kal pa - sah sing ku - o - so yan ka - pi -".

40 ngin be - sok mung gah - su - war

41 1. go

D.S. 42 2.

This musical score spans measures 43, 44, and 45. It features a grand staff with a treble and bass clef, and a percussion section with three staves. The treble staff contains a complex melodic line with many sixteenth and thirty-second notes. The bass staff has a rhythmic accompaniment with eighth and sixteenth notes. The percussion section includes a snare drum, a cymbal, and a tom-tom, each with specific rhythmic patterns. The score is divided into three measures, with measure numbers 43, 44, and 45 indicated at the top.

43 44 45

46

This musical score page contains measures 46 and 47. Measure 46 is the first measure on the page, indicated by the number '46' in a box at the top left. It features a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The melody in the treble staff begins with a quarter note on G4, followed by a quarter rest, a quarter note on A4, a quarter rest, a quarter note on B4, a quarter rest, and a quarter note on C5. The bass staff begins with a half note on G3, followed by a half rest. Measure 47 is the second measure on the page. It features a treble clef and a key signature of one flat. The melody in the treble staff begins with a quarter note on G4, followed by a quarter rest, a quarter note on A4, a quarter rest, a quarter note on B4, a quarter rest, and a quarter note on C5. The bass staff begins with a half note on G3, followed by a half rest. The page is numbered 125 in the top right corner.



Pementasan musik *Thek Thur* dalam perlombaan.
(Dokumentasi Arsip Desa Karang 2009)



Ekspresi Seorang penonton yang menari mengikuti irama musik *Thek Thur*.
(Dok Priagung Pinilih, Oktober 2011)



Ekspresi Pemain yang terlihat santai.
(Dok Priagung Pinilih, Oktober 2011)



Ekspresi Kegembiraan dari pemain *buum*.
(Dok Priagung Pinilih, Oktober 2011)